

**ILPI ZUKDI**



**PENGEMBANGAN  
MODEL PEMBELAJARAN  
AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN**



**Editor :  
Safrinal**



# **Pengembangan Model Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah**

## **UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Pengembangan Model Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah

Penulis :  
**Iipi Zukdi**

Editor :  
**Safrinal**



**PENERBIT CV AZKA PUSTAKA**

Judul Buku  
**Pengembangan Model Pembelajaran  
Al-Islam Kemuhammadiyah**

**Penulis**  
Ilpi Zukdi

**Editor :**  
Safrinal

**ISBN:**

**978-623-5832-90-6**

**Design Cover**  
Zainur Rijal

**Layout :**  
Moh Suardi

Ukuran Buku : 15,5 x 23

**PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA**

Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingkuang Aua Kec. Pasaman,  
Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat 26566

**Email :** [penerbitazkapustaka@gmail.com](mailto:penerbitazkapustaka@gmail.com)

**Website:** [www.penerbitazkapustaka.co.id](http://www.penerbitazkapustaka.co.id)

HP/Wa: 081372363617/083182501876

Cetakan Pertama: ~~Maret~~ **2022**

ANGGOTA IKAPI : 031/SBA/21

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam  
bentuk apapun tanpa izin penerbit

*Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan*

## Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah hanya kepada Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah”. Selanjutnya, shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan kita sebagai seorang intelektual muslim.

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa. AIK memegang peranan yang sangat penting untuk membantu insan akademis yang bersusila, berkarakter dan berkepribadian muslim (*learning to be*). Oleh karena itu yang menjadi tolok ukur keberhasilan mata kuliah AIK ini adalah yang paling pokok terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku personal atau individual. Namun dari fenomena yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran AIK belum berjalan secara efektif dan perlu dikembangkan

Model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Prosedur pengembangan menggunakan model ADDIE yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation. Instrumen pengumpulan data berupa observasi, angket dan tes hasil belajar.

Dengan menggunakan model AIK yang dikembangkan lebih tinggi dari kelas kontrol diajar dengan cara konvensional. ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sudah valid, praktis dan efektif untuk proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan terjadinya perubahan sikap mahasiswa. Berdasarkan temuan ini direkomendasikan kepada dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan ini.

Sebagai manusia sederhana yang penuh kekurangan, sebab kesalahan adalah milik hamba dan yang benar datang dari Allah dan hanya milik-Nya maka penulis menyadari bahwa tulisan yang tersaji dalam buku ini, tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan, karena tak ada laut yang tak bergelombang, tak ada ranting yang tak retak dan tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca yang budiman,

Semoga kedepan bisa menjadi lebih baik lagi, serta bimbingan dan masukan yang diberikan dari berbagai pihak menjadi amal pahala dari Allah SWT. Aamiin.!

Padang, Maret 2022

**Ilpi Zukdi**

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar isi .....	vii
<b>Bab I pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 2 Model Pembelajaran .....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Pembelajaran .....	7
B. Unsur-unsur Pembelajaran .....	8
C. Model Pembelajaran .....	9
D. Klasifikasi Model Pembelajaran .....	12
E. Pengembangan Model Pembelajaran .....	16
F. Kualitas Pengembangan Model Pembelajaran .....	18
<b>Bab 3 Al-Islam dan Kemuhammadiyahandi</b>	
<b>Perguruan Tinggi .....</b>	<b>23</b>
A. Landasan Filosopi Pendidikan Muhammadiyah.....	23
B. Landasan Teori Pendidikan Muhammadiyah .....	25
C. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah .....	28
D. Pedoman AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah .....	51
E. Pengembangan AIK di PTM .....	53
F. Dasar Pemikiran .....	61
<b>Bab 4 Rancangan Pembelajaran AIK .....</b>	<b>63</b>
A. Perencanaan Pembelajaran .....	64
B. Pelaksanaan Pembelajaran AIK .....	66
C. Evaluasi Pembelajaran .....	68
<b>Bab 5 Pengembangan Model Pembelajaran AIK .....</b>	<b>73</b>
A. Tahap Desain Pengembangan Model Pembelajaran AIK .....	73



B. Tahap Pengembangan Model Pembelajaran AIK .....	94
<b>Bab 6 Rencana Program Pembelajaran Semester .....</b>	<b>101</b>
A. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) .....	102
B. Bahan Ajar.....	102
C. Buku Model .....	104
D. Praktikalitas dan Efektifitas Model Pembelajaran AIK .....	105
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>111</b>

Pendidikan ialah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap individu karena, pendidikan merupakan pintu gerbang dalam peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) baik pribadi maupun masyarakat. Arifin (2000:193) menyatakan bahwa, “pendidikan adalah instrumen kelembagaan untuk pengembangan potensi dasar manusia dan sebagai alat untuk membudayakan nilai proses, pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan di masyarakat”. Menurut SzLowicz, (1973): “Pendidikan adalah kunci modernisasi” serta “kualitas kehidupan proses pematangan manusia sehingga mereka bisa mengerti apa arti dan sifat kehidupannya” (Mulyasa, 2011:2).

Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia yang perlu dipenuhi, sebagaimana pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan kesehatan. Pendidikan mengarah pada perkembangan integral kepribadian manusia. Fokus dan tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kematangan manusia baik secara intelektual, emosional, dan spiritual (Mulyana, 2011: 106; Nasir, 2005: 1). Pendidikan adalah proses manusia untuk menjadi manusia (Tafsir, 2008: 33) tidak hanya harus menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang Bisa diperlengkapi untuk memenuhi

kebutuhan dan keinginannya sendiri, tapi juga harus mampu menghasilkan karakter atau moral manusia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II menyatakan bahwa bangsa yang bermartabat akan dapat dicapai bila bangsa itu mampu membina watak serta peradaban bangsa tersebut dengan tujuan terbentuknya insan yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berperilaku yang baik, secara jasmani dan rohani sehat, mempunyai ilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara bertanggung jawab.

Untuk menghadapi dinamika zaman, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri dan demokratis sangat penting. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara (1977:14) bahwa pendidikan adalah bertumbuhnya pada anak budi pekerti yang baik, intelektualitas dan fisik.

Pentingnya pendidikan karakter diharapkan bisa berpengaruh yang baik dalam menghadapi bermacam situasi dan kondisi yang memicu timbulnya stress. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat meningkatkan, memperbaiki, merubah tata cara, keterampilan sikap serta tata laku seseorang dalam membentuk kepribadian bagi diri sendiri.

Pendidikan karakter merupakan sebuah dinamika didalamnya mengandung kegiatan yang mendidik untuk generasi selanjutnya. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan individu secara terus menerus dan melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih bermakna dan baik.

Menurut Lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan karakter terintegrasi dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan maksud mengenalkan, menanamkan dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya dan mengenal organisasi yang diikutinya.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (selanjutnya disingkat AIK) menjadi ciri khas lembaga Muhammadiyah. (Ali, 2010:12; Thamrin, 2019). Adapun fungsi AIK yaitu agar terbinanya peserta didik menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlakul karimah, melaksanakan aturan-aturan ajaran Islam di kehidupan nyata. Pada pertemuan Nasional Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Bengkulu (2011) menegaskan bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan spirit/ruh untuk yang tidak dapat dipisahkan dengan pelajaran yang lain. Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah bersifat integral dengan mata pelajaran lain dan persoalan kehidupan”.

Berdasarkan Pedoman yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah AIK diberikan selama empat semester mulai dari semester I sampai semester IV, yang lulusannya diharapkan disamping dapat berideologi dan berkarakter sesuai dengan kepribadian Muham-madiyah, juga dapat menjadi kader yang berilmu memadai, berakhlak yang baik dan mempunyai skill yang profesional.

Para pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan harapan tersebut dengan meningkatkan dan

mengembangkan kualitas pembelajaran seperti: pengembangan berbagai model pembelajaran, bahan ajar, media, strategi serta evaluasi yang sesuai dengan karakteristik Kemuhammadiyah. (Sakkir, Gemina-stiti.ddk. 2016:170). Amanah Mukhtar Muham-madiyah ke 46 juga menegaskan bahwa pada setiap jenjang pendidikan Muhammadiyah perlu pengembangan model-model pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga bisa mencerahkan pemahaman tentang Islam dan memiliki komitmen untuk menggerakkan kemajuan Muham-madiyah” (BBRM: 2010, hal. 118).

Berdasarkan penemuan yang diperoleh Purnama (2015) menemukan bahwa problematika pembelajaran AIK adalah belum dirancang dengan baik, sehingga belum relevan dengan visi pendidikan Muhammadiyah. Sejalan dengan ini Khilmiyah, Akif dan Syamsudin (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran AIK perlu dilakukan inovasi model pembelajaran yang sifatnya kepada *problem solving* dan sinkronya materi dengan program.

Problematika AIK juga terjadi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Hasil kajian yang dilakukan oleh Saputra (2020) mengemukakan bahwa terdapat persoalan-persoalan mendasar yang perlu di tinjau ulang tentang pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yaitu : a) kurikulum belum disusun secara sistematis. Materi yang ditawarkan cenderung tidak fungsional, b) tenaga pendidik masih bertahan dengan metode pembelajaran klasik, sehingga minim penggunaan

multi media dalam aktifitas belajar, c) perkuliahan AIK dianggap tidak terlalu bermanfaat oleh mahasiswa karena silabus dan dosen tidak *comportable* dalam proses pembelajaran, d) eksistensi lembaga yang berkompeten yaitu lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak maksimal dalam menyusun silabus, mempersiapkan tenaga pendidik yang professional dan melakukan langkah-langkah strategis pembelajaran.



**A. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah istilah yang berkaitan erat dan tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi atau memberikan layanan bagi pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa belajar selama kegiatan pendidikan. Jika guru memahami proses pembelajaran, mereka juga akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswanya. Sudjana (2000) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah semua usaha pendidik yang dilakukan dengan sengaja yang menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik. Nasution (Sugihartono et al., 2007) menjelaskan proses pembelajaran dalam kegiatan terstruktur atau menata lingkungan secara tepat dan menghubungkannya dengan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Lingkungan dalam pengertian ini bukan hanya ruang belajar, tetapi juga guru, laboratorium, alat peraga, perpustakaan dan sebagainya yang sesuai dengan aktivitas belajar peserta didik.

Dimiyati & Mudjiono (Sagala, 2010) menjelaskan pembelajaran merupakan kegiatan terprogram pendidik untuk mendukung peserta didik yang aktif dalam



pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dibangun guru bertujuan untuk mengembangkan berpikir kreatif, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran dengan baik.

## **B. Unsur-unsur Pembelajaran**

Pada setiap aktivitas pembelajaran terdapat unsur-unsur yang harus ada yaitu peserta didik, tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Pengalihan fungsi guru bisa dilakukan kepada media sebagai pengganti seperti buku, slide, teks program dan sebagainya.

Kepala sekolah menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran hal ini terkait dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hamalik menjelaskan beberapa unsur pembelajaran yang berhubungan dengan guru yaitu:

1. unsur dinamis diri guru yaitu dorongan membelajarkan peserta didik dan kondisi guru siap membelajarkan peserta didik.
2. Unsur pembelajaran yang terkait dengan unsur belajar diantaranya motivasi belajar, sumber belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek belajar (Hamalik, 2008).

Bila unsur-unsur tersebut dapat berperan secara optimal baik unsur pengajar, peserta didik, media pembelajaran yang didukung oleh suasana yang

kondusif, maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.

### **C. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang menjadi patokan dalam persiapan pembelajaran lokal. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997). Joyce et al., (2003) menyatakan bahwa : Model Pengajaran sebenarnya adalah model pembelajaran yang membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan makna ekspresi diri dengan cara mengajarkan kepada siswa cara belajar. Padahal, yang sangat penting dengan hasil belajar jangka panjang adalah kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di kemudian hari.

Batasan yang diberikan oleh Joyce et al. (2009) tentang model pembelajaran merupakan gambaran lingkungan belajar termasuk perilaku guru ketika model pembelajaran tersebut dilaksanakan. Model pembelajaran menjalankan fungsi yaitu sebagai RPP dan kurikulum untuk desain bahan ajar termasuk multimedia. Gunter et al. (1990) mendefinisikan model sebagai prosedur langkah demi langkah untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu. Aubusson et al. (2006) berpendapat bahwa dengan model pembelajaran, pendidik memahami hal yang kompleks, abstrak yang

berkaitan dengan disiplin mereka, oleh karena itu model dapat memudahkan dalam memahami materi yang memiliki kompleksitas. Sementara itu Arends (1997) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Arends Arends memilih istilah model pembelajaran didasarkan kepada dua argumen, yaitu pertama, istilah model mengandung arti yang lebih luas dari strategi, prosedur atau metode. Kedua, model bisa berfungsi sebagai alat yang penting dalam berkomunikasi, yang membicarakan tentang praktik mengawasi anak-anak atau mengajar di kelas. Istilah model pembelajaran memiliki arti lebih luas dari pada metode, strategi atau prosedur.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dipahami bahwa bentuk konseptual model pembelajaran menggambarkan proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memberikan arahan untuk membimbing desainer dan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Trianto (2012) model pembelajaran tersebut dapat memberikan referensi kepada guru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan model dipengaruhi oleh sifat

materi yang akan diajarkan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan kemampuan siswa. Di samping, setiap model pembelajaran mempunyai tahapan (sintaks) yang bisa dilaksanakan peserta didik dengan bimbingan pendidik. Sintaks mempunyai perbedaan antara yang satu dengan sintaks yang lain.. Perbedaan terletak diantaranya pembukaan dan penutupan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini. Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2012) istilah model pembelajaran bermakna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

Menurut Hosnan (2014) model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki metode, strategi atau prosedur yaitu: a) model pembelajaran mempunyai teori yang masuk akal, b) model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas terkait apa yang ingin dicapai, diantaranya apa dan bagaimana membuat siswa belajar dengan baik serta bagaimana menyelesaikan masalah pembelajaran, c) model pembelajaran memiliki perilaku mengajar yang dibutuhkan sehingga keinginan mengajar selama ini dapat berhasil dalam implementasinya, dan d) model pembelajaran memiliki lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Uraian-uraian yang dipaparkan di atas memberi

pemahaman bahwa esensi dari model pembelajaran merupakan gambaran yang khusus disajikan oleh pendidik dari awal hingga akhir. Komalasari (2010) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau paket metode, teknik pembelajaran dan penerapan metode. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa istilah model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas daripada proses, strategi atau metode. Joyce et al. (2009) menjelaskan model pembelajaran mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Sintaks (*syntax*),
- b. Sistem sosial (*social system*),
- c. Prinsip reaksi (*principles of reaction*),
- d. Sistem pendukung (*support system*),
- e. Dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturinet effects*).

Setiap model pembelajaran membutuhkan lingkungan belajar dan sistem manajemen yang berbeda. Setiap metode memberikan peran yang berbeda pada sistem sosial kelas, siswa dan ruang fisik. Tujuan yang ingin dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2012).

#### **D. Klasifikasi Model Pembelajaran**

Joyce et al. (2009) mengklasifikasikan model pembelajaran kedalam empat rumpun yaitu: a. model pemrosesan informasi (*the information processing models*),

b. model personal (*the personal models*), c. model interaksi sosial (*the social interaction models*), dan d. model modifikasi tingkah laku (*the behaviour modification models*).

### **1. Model Pemrosesan Informasi (*information processing models*)**

Dasar model ini adalah teori belajar kognitif (Piaget) yang berorientasi pada kesanggupan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Joyce et al. (2009) menyatakan bahwa sebagian dari model-model kelompok ini ditekankan untuk meningkatkan dan membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan mendapatkan dan mengolah data, masalah-masalah yang dirasakan dan menghasilkan jalan keluar yang cocok serta mengembangkan bahasa dan konsep untuk mentransfer jalan keluar atau data tersebut. Sebagian model yang lain bertujuan membantu peserta didik menemukan informasi dan terbangunnya konsep serta hipotesis untuk diuji, yang lain menekankan konsep-konsep pembelajaran secara langsung, sebagian lainnya mendorong pemikiran kreatif, sebagian lainnya mengajarkan proses-proses disiplin ilmu yang mendasari subyek-subyek inti. Namun pada umumnya semua model dalam kelompok ini didesain untuk peningkatan kapasitas intelektual.

## 2. Model Personal (The Personal Models)

Joyce et al. (2009) menjelaskan bahwa Model pembelajaran dalam kelompok ini dimulai dari perspektif personal. Model ini bertujuan untuk membentuk pendidikan agar kita dapat memahami diri kita sendiri dengan lebih bertanggung jawab dan lebih baik, serta belajar untuk berprestasi atau maju agar lebih berdaya, lebih peka dan kreatif dalam menemukan kehidupan yang lebih sejahtera.

Rusman (2011) mengemukakan bahwa model personal ini didasarkan pada teori humanistik yang berorientasi pada perkembangan individu. Perhatian utamanya adalah pembelajaran emosional untuk mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya.

## 3. Model Interaksi Sosial (the social interaction models)

Pada model interaksi sosial, penekanannya adalah pada hubungan sosial dan pribadi antar siswa. Menjadi dasar dari model ini adalah teori belajar Gestalt (*field- theory*). Model interaksi sosial menekankan pada interaksi yang harmonis antara individu dan masyarakat. Pandangan utama dari model interaksi sosial adalah bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai satu kesatuan yang terorganisir. Makna dari objek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuknya, bukan pada bagian- bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi diberikan secara lengkap

daripada sebagian.

#### **4. Model modifikasi tingkah laku (Behavior Modification as a Sources)**

Prinsip rumpun model pembelajaran sistem perilaku adalah manusia merupakan sistem komunikasi untuk memperbaiki diri (*self correcting communication system*) yang bisa merubah perilaku manusia pada saat merespon informasi tentang kesuksesan tugas-tugas yang dikerjakan. Dengan menggunakan pengetahuan tentang respons manusia terhadap tugas dan umpan balik, psikolog belajar bagaimana mengelola struktur tugas dan umpan balik, sehingga memudahkan manusia untuk mengoreksi kemampuan dan diri mereka sendiri (Joyce et al., 2003).

Oleh karena itu, model pembelajaran sistem perilaku berfokus pada perilaku yang dapat diamati, tugas yang didefinisikan dengan jelas, dan metode yang dapat menyampaikan perkembangan peserta didik. Tujuh model pembelajaran tergolong dalam kelompok model pembelajaran sistem perilaku, yaitu :

- a. pembelajaran sosial,
- b. instruksi eksplisit,
- c. penguasaan pembe-lajaran,
- d. pembelajaran terprogram,
- e. instruksi langsung,
- f. simu-lasi, dan
- g. reduksi kegelisahan.



Pendidik sebagai perancang pembelajaran dituntut untuk bisa dan mampu mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendidik harus melihat keadaan bahan ajar, peserta didik, serta sumber-sumber belajar yang ada agar model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan penjelasan tentang keempat model pembelajaran, maka model pembelajaran yang akan dikembangkan mengacu kepada rumpun model personal (*Personal Models*)

## **E. Pengembangan Model Pembelajaran**

Terdapat berbagai model pengembangan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Dick and Carey, Jerold E. Kemp, Banathy, PPSI, Gerlach dan Ely, 4 D dan ADDIE.

Penelitian ini memakai model pengembangan ADDIE. Menurut Pribadi (2009) bahwa model Pengembangan Pembelajaran ADDIE terdiri dari lima tahapan kegiatan yaitu *(A)nalysis*, *(D)esign*, *(D)evelopment*, *(I)mplementation*, *(E)valuation*. Kelima tahapan tersebut adalah:

### **1. Analisis**

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui tujuan pengembangan dan untuk siapa pengembangan model pembelajaran ditujukan. Pribadi (2009) menjelaskan bahwa ada dua tahap dalam tahap analisis, yaitu analisis kebutuhan dan

analisis kinerja. Dalam analisis kinerja, diperlukan solusi untuk mengklasifikasikan masalah kinerja dalam bentuk implementasi rencana pembelajaran atau perbaikan manajemen. terkait analisis kebutuhan, perlu diketahui kemampuan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik. Hal ini dapat tercapai jika program pembelajaran dianggap sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah pembelajaran saat ini.

## **2. Disain**

Pada tahap desain dibutuhkan penjelasan program pembelajaran yang dirancang sehingga program bisa meraih tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan (Pribadi, 2009).

## **3. Pengembangan**

Kegiatan dalam tahap pengembangan adalah membuat, membeli dan melakukan perubahan terhadap bahan ajar atau *learning materials* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Pribadi, 2009).

## **4. Implementasi**

Implementasi sering dikaitkan dengan menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan ini mempunyai arti sampainya materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik (Pribadi, 2009). Pada tahap implementasi ini guru mengawasi, memandu, dan member fasilitas belajar (Sesen & Tarhan, 2013).

## 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pemberian nilai pada program pembelajaran. Pada prinsipnya penilaian dapat dilakukan selama seluruh proses implementasi dari lima langkah model pengembangan pembelajaran ADDIE (Priadi, 2009).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan tentang Karakteristik model- model Pengembangan Pembelajaran bahwa model ADDIE mempunyai kelebihan yaitu langkah-langkah pembelajarannya sederhana dan mudah dipelajari, sehingga pendidik dapat dengan mudah menerapkannya. Secara struktural, model pengembangan pembelajaran ADDIE juga sistematis. Pelaksanaan model pengembangan pembelajaran ADDIE harus dilakukan secara sistemik, artinya dilakukan sesuai dengan urutan-urutan yang sudah ditentukan dan tidak boleh diacak. Kelemahan dari model ADDIE adalah pada tahap analisis yang membutuhkan waktu yang relatif lama, jika tahap ini tidak diselesaikan tidak dapat dilanjutkan pada tahap desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

## **F. Kualitas Pengembangan Model Pembelajaran**

Penelitian pengembangan pada prinsipnya merupakan penelitian yang menghasilkan suatu produk atau program pendidikan. Richey et al. (2010) dalam bukunya *Developmental Research* menjelaskan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang sistematis dalam merancang, mengembangkan dan

melakukan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang memenuhi kriteria konsistensi internal dan efektivitas. Menurut Nieveen & Folmer (2013) sebuah produk akan mempunyai kualitas yang baik bila memenuhi kriteri kesahihan (*validity*), kepraktisan (*practicality*) dan keefektifan (*effectiveness*). Masing-masing kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Validitas

Menurut Nieveen (2010) untuk memenuhi kriteria suatu produk atau model pembelajaran dapat dikatakan valid bila : *pertama* model yang dikembangkan memiliki dasar rasional teoritis yang kuat (*content validity*), *kedua* terdapat konsistensi internal, yaitu komponen-komponen yang ada dalam model yang dikembangkan harus saling terkait satu sama lain (*construct validity*).

Pada aspek rasional teoritis, model pembelajaran AIK dikembangkan berdasarkan teori-teori yang jelas. Sebaliknya pada aspek konsistensi model pendidikan, komponen model yang terdiri dari sintaks, system sosial, prinsip reaksi, system pendukung, dampak instruksional serta dampak pengiring bersama terikat serta tidak berubah-ubah satu sama lain.

Khabibah (Trianto, 2012) mengatakan bahwa untuk mengetahui tingkat layaknya sebuah model pembelajaran pada aspek validitas membutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran

yang dikembangkan.

## 2. Praktikalitas

Praktikalitas terkait dengan keterpakaian produk oleh pengguna. Hal ini berarti produk dikatakan praktis bila pengguna menyatakan bahwa produk/model yang dikembangkan mudah digunakan. Evaluasi kepraktisan oleh pengguna ataupun pemakai dicermati dari jawaban pertanyaan: a) apakah ahli berkomentar kalau apa yang dikembangkan bisa digunakan dalam keadaan wajar; serta b) apakah realitas menampilkan kalau yang dikembangkan tersebut bisa diaplikasikan oleh ahli.

Model pembelajaran dikatakan praktis jika: 1) dinyatakan oleh ahli bahwa secara teoritis model pembelajaran bisa diaplikasikan pada lapangan, dan 2) taraf penerapan model pembelajaran termasuk kategori "baik". Indikator asal kategori "baik" artinya dengan melihat kebaikan pengaplikasian komponen-komponen model pembelajaran. Khabibah (Trianto, 2012) menjelaskan bahwa penilaian kepraktisan suatu model pembelajaran memerlukan pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu juga instrument penelitian disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Evaluasi kepraktisan model memakai indikator yang mencakup rasional, teori pendukung, komponen serta ciri-ciri model, petunjuk pelaksanaan model pembelajaran, bahasa, bentuk fisik dan manfaat model.

### 3. Efektivitas

Efektivitas bersumber dari kemampuan mempunyai tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, efektivitas juga berhubungan dengan masalah pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau mamfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Suatu model pembelajaran dikatakan efektif bila hasil yang diharapkan sesuai dengan kenyataan. Hal ini berarti model yang dikembangkan mendatangkan pengaruh yang diinginkan dalam pembelajaran yang dalam hal ini berupa peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan mahasiswa.

Menurut Nieveen (2010), Efektifnya suatu produk pengembangan bila memenuhi dua hal. *Pertama* ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa produk atau model tersebut efektif; dan *kedua* secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.



**G. Landasan Filosofi Pendidikan Muhammadiyah**

Tinjauan tentang filosofi pendidikan sangat penting jadi perhatian karena, sesuai dengan peranannya filosofi akan menjadi landasan yang menjiwai semua kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan. Filosofi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana yang dijelaskan dalam Pedoman Pendidikan AIK (Al-Islam, 2013) adalah menyiapkan lingkungan yang memungkinkan individu tumbuh dan berkembang sebagai insan yang sadar akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta.

Disamping itu pendidikan Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) oleh individu. Individu yang mempunyai kesadaran spiritual tentang macrifat (iman / tauhid) dan menguasai IPTEK selain bisa memenuhi hidup mereka secara mandiri, juga akan peduli dengan orang lain yang menderita ketidaktahuan dan kemiskinan. Hal lain yang menjadi harapan dari AIK adalah individu tersebut mampu menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkarannya bagi pemuliaan kemanusiaan. Dengan dasar filosofi tersebut, diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam tatanan



berbangsa dan bernegara sebagai bagian dari beribadah kepada Allah SWT.

Lembaga pendidikan bagi Muhammadiyah mempunyai peranan yang sangat urgen dan strategis serta fundamental dalam meraih tujuan organisasi Muhammadiyah. Eksistensi lembaga pendidikan tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan dan lompatan yang jauh mulai dari pertama berdiri oleh KHA Dahlan, yaitu mendirikan pondok Muhammadiyah tahun 1911 di Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan untuk *survive* dalam mengelola pendidikan selama lebih satu abad (1912-2020) membutuhkan pondasi yang kuat dalam bentuk seperangkat nilai-nilai dasar, tidak berlebihan menyebutnya sebagai filsafat pendidikan (Asari et al., 2016; Febriansyah et al., 2013; Saddhono et al., 2017).

KHA Dahlan mampu menanamkan nilai-nilai dasar perjuangan dalam mengemban amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang diteruskan oleh para sahabat dan murid-muridnya yang didasari dengan semangat dan tindakan kreatif untuk selalu melakukan modernisasi pendidikan yang selalu merujuk ada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi (Abu Zahwu, 1984; Al-Asqalani, 2010; Mulkhan, 1990).

Menjalankan amal usaha dalam bidang pendidikan dituntut niat yang ikhlas, kerjasama dengan semua elemen masyarakat, penekanannya pada semangat tajdid, berpihak pada kaum lemah dan mustadh'afin serta mengetengahkan prinsip-prinsip

keseimbangan (*tawasuth*) antara akal sehat dan kesucian hati. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah tindakan kreatif yang selalu berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan lainnya sepanjang dapat dikerjakan dalam batas ruang dan waktu pada eranya (Asari et al., 2016).

Dengan demikian, membicarakan filsafat pendidikan Muhammadiyah berarti membicarakan tentang ide dan gagasan Ahmad Dahlan. Secara organisatoris filsafat pendidikan Muhammadiyah ditetapkan pada tahun 2010 seperti tertuang dalam Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah tahun 2010 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010). Filsafat pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami dengan mempelajari riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan yang menetapkan gerak langkah kearah mana seharusnya pendidikan Muhammadiyah berjalan (Hidayat,2019).

## **H. Landasan Teori Pendidikan Muhammadiyah**

KHA. Dahlan memberikan pembelajaran kepada murid-muridnya diarahkan kepada: Usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Tim Penulis Majelis Pendidikan

Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016). K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan metode pembelajaran bercorak

kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran, sehingga materi pelajaran tidak dipahami secara dogmatis, tetapi secara dialektis.

Contoh klasik adalah pada saat menguraikan surat al-Ma'un yang dilakukan berulang kali kepada para santrinya. Salah satu santri beliau yaitu Haji Syuja bertanya kenapa pelajaran bertambah?". Jawaban KHA Dahlan dengan memberikan pertanyaan kepada murid-muridnya tentang pelajaran sebelumnya apakah betul-betul telah dimengerti. Haji Syuja' menyatakan bahwa ia dan kawan-kawannya telah hafal semua. Kyai bertanya, "Apa sudah diamalkan?". Dijawab, "kami telah berulang kali membacanya ketika shalat." "Bukan itu yang kumaksud. Diamalkan berarti dikerjakan, dipraktikkan", jelas Kyai. "Oleh karena itu", lanjut Kyai, "mulai pagi ini pergilah berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah mendapat, bawalah pulang ke rumah masing-masing. Berilah mereka sabun yang baik untuk mandi, berilah pakaian yang bersih, berilah makanan, minuman dan tempat tinggal untuk tidur di rumah kamu sekalian. Sekarang juga pengajian saya tutup dan saudara melakukan petunjuk-petunjuk saya tadi."

Pada konteks ini, Ahmad Dahlan memberikan kesadaran tentang pentingnya kontekstualisasi pemahaman Agama. Artinya, pemahaman agama tidak cukup pada tingkat tekstual, tetapi harus dapat diterapkan secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan Ahmad Dahlan sejalan dengan pendekatan humanistik, seperti yang diprakarsai oleh Carl Rogers.

Hal seperti ini dilakukan oleh Ahmad Dahlan dalam pembelajaran, menyentuh santrinya secara personal yaitu bertanya kepada masing-masing santrinya tentang apa yang sudah mereka kerjakan. Sentuhan pada aspek personal ini menurut Bernstein (2018) akan fokus pada kapabilitas mental yang membentuk manusia peduli, kreatif, punya perencanaan, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Apabila nuansa-nuansa ini dikembangkan dalam pembelajaran maka, banyak prespektif yang dapat dinilai dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat diterima (Wang, 2005). Pendekatan ini lebih memfokuskan prinsipnya pada menciptakan moral dalam kelompok belajar (Arnold. 1998).

Dalam perspektif humanis religious, pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Amar Ma'ruf nahi mungkar* dijadikan acuan dari misi dakwah yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
2. Terintegrasinya pengetahuan agama dan umum di sekolah Muhammadiyah.
3. Pendidikan Muhammadiyah bertujuan menanamkan karakter manusia yang ihsan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kapasitas peserta didik sebagai individu dan sebagai masyarakat.
4. Teori dan praktek dilakukan secara inheren. Di

sekolah-sekolah Muhammadiyah, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkan teori tersebut.

5. Seimbangny amal ibadah dan amal usaha.

## **I. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah**

Pendidikan Muhammadiyah adalah pengejawantahan dari visi dan misi pendidikan Muhammadiyah. Visi pendidikan Muhammadiyah membentuk manusia bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai wujud tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk mencapai visi tersebut maka ditetapkan beberapa misi.

Untuk mencapai visi dan misi maka ditetapkan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Menurut Ali (2016) tujuan pendidikan jika dilihat dari sosial-historis tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebangsaan. Secara umum, tujuan pendidikan Muhammadiyah berkembang menjadi dua kali, yaitu waktu sebelum dan sesudah formulasi formal.

Pada waktu sebelumnya, meskipun sudah ada tujuan pendidikan, tetapi itu belum secara eksplisit dan secara formal, karena tujuan pemerintahan masih dipersatukan dengan tujuan pendidikannya, dan penjelasan langsung KH Ahmad Dahlan bisa menjadi lintasan / lengkungan arah orientasi tujuan pendidikan Muhammadiyah. Dengan kata lain, di era tujuan pendidikan yang sudah mapan sudah ada, tetapi belum dirumuskan secara formal dan secara eksplisit. Dalam

pandangan KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah menjadi penyiar agama yang mengalami kemajuan, dan bekerja tanpa lelah / amal untuk Muhammadiyah). Interpretasi kata KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk merealisasikan dan menumbuhkan manusia beragama, umat Islam yang mengendalikan "ilmu agama" dan "ilmu umum" pada saat yang sama secara individual sepanjang potensi / fitrah tumbuh secara optimal sehingga dapat menjadi orang yang cerdas. Sehingga dapat menjadi orang pintar, yaitu orang yang bersedia berjuang atau bekerja untuk memecahkan masalah sosial-sosial dan bergerak menuju kemajuan.

Melalui pemaparan di atas, ditemukan persamaan tujuan dengan syariat, yang juga menjadi tujuan pendidikan Muhammadiyah. Tujuan Muhammadiyah (Rumusan, 1921) memajukan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Netherland dan 2) memajukan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada segala sekutunya (Wiryosukarto, 1962).

Membaca tujuan Pendidikan Muhammadiyah di atas dengan ulasan era mereka, awal abad ke-20, adalah lompatan yang jauh melebihi masanya. Singkatnya, tujuan pendidikan Muhammadiyah ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Dinamika Tujuan Pendidikan Muhammadiyah dari Masa ke Masa**

Tahapan	Tujuan Pendidikan Muhammadiyah
Pra-perumusan	<p>Tujuan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan: <i>“Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”</i>. Menjadi ulama yang berkemajuan (ulama-intelektual), dan tanpa kenal lelah beramal (bekerja) bagi Muhammadiyah (kemajuan kehidupan sosial).</p> <p>Tujuan Muhammadiyah Era KH Ahmad Dahlan Rumusan 1914: Hendak menyebarkan pengajaran agama Islam kepada penduduk bumi putera di dalam residensi Jogjakarta dan hendak memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya</p>
Perumusan Formal	<p>Rumusan 1921:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran</li> </ol>

	<p>agama Islam di Hindia Nederland.</p> <p>2. Memajukan dan menggembarakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada Lid-lidnya (segala sekutunya).</p> <p>Rumusan Betawi (Jakarta) 1936:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar semangatnya dengan khusyuknya, pekertinya halus lagi cerdas otaknya.</li> <li>2. Badannya sehat, tegap bekerja</li> <li>3. Hidup tangannya mencari rezeki sehingga kesemuanya itu memberi faedah yang besar dan berharga tinggi bagi dirinya dan juga bagi masyarakat hidup bersama.</li> </ol> <p>Rumusan Pekajangan (Pekalongan) 1954: Membentuk manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna pada masyarakat</p> <p>Rumusan Ujungpandang 1971:</p>
--	--



	<p>Terwujudnya manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara.</p> <p>Rumusan 1985:</p> <p>Terwujudnya manusia Muslim yang bertaqwa, berakhlak</p>
--	---

Sumber : Ali (2016)

Dari uraian di atas dapat diketahui terdapat korelasi antara rumusan formal tujuan pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan dalam pandangan Kyai Dahlan. Ada tiga hal yang menghubungkan keduanya, yaitu tingkat keagamaan (kyai-manusia Muslim), mengoptimalkan pertumbuhan pribadi (kemajuan-berakhlak, cakap, percaya diri) dan dapat digunakan (bermanfaat-berfungsi-pragmatis) atau menerapkan ilmu pengetahuan serta mengamalkan sehingga ada kemajuan masyarakat.

Mulai dari awal dirumuskan tujuan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengarahkan pada upaya pembentukan manusia muslim yang karakter. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak berdirinya Muhammadiyah mencanangkan pendidikan karakter. Pendidikan Muhammadiyah bisa berkembang dengan cepat karena Muhammadiyah memiliki model yang berbeda dalam kemasannya. Sistem pembelajaran hingga sistem administratifnya tertata rapi. Model pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai:

*Pertama*, bersumber pada Al- Qur'an dan Sunnah Nabi sepanjang masa. *Kedua*, keikhlasan dan inspiratif dalam usaha melaksanakan tujuan pendidikan. *Ketiga*, musyawarah dan kerja sama dengan tetap bersikap kritis. *Keempat*, memelihara dan menghidupkan prinsip inovatif dalam mencapai tujuan tertentu. *Kelima*, budaya yang memihak kepada orang yang menderita kesengsaraan dengan melakukan proses kreatif.

## **J. Pedoman AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah**

Wawasan pendidikan dalam Muhammadiyah menurut Zamroni (2014) terdiri dari lima aspek, meliputi: Ke-Islaman, Kemuhammadiyah, kebangsaan, keutuhan, dan keunggulan. Wawasan yang dimaksud merupakan satu kesatuan dan terintegrasi satu sama lain. Hal ini patut untuk dikembangkan disetiap institusi pendidikan Muhammadiyah. Namun perlu diperhatikan, bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya sekadar inovasi semata, tapi juga memerlukan transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan objek yang ditangani. Pendidikan Muhammadiyah menyiapkan lingkungan yang dapat membuat manusia tumbuh sehingga menyadari kebesaran Allah SWT serta dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, peduli atas penderitaan orang lain, selalu menyebarluaskan kebaikan dan mencegah

kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan untuk kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah (Al-Islam, 2013).

Majlis Dikti PP Muhammadiyah merumuskan visi perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu untuk menuju peningkatan mutu perlu dibangun tata kelola yang baik (*good governance*) (Al-Islam, 2013). Visi ini menuntut PTM meleakukan peningkatan mutu dalam berbagai aspek termasuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Salah satu misi Muhammadiyah yang diamanahkan ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan dakwah amar makruf nahi munkar. Salah satu indikator tercapainya misi dalam menyelenggarakan dan mengelola PTM adalah berhasilnya pendidikan AIK di perguruan tinggi tersebut, baik dari segi peningkatan mutu proses dan hasil (*outcome*) juga dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan (Al-Islam, 2013).

Ketetapan Muktamar Muhammadiyah ke 46 tahun 2010-2015 diberi amanah untuk pengembangan kurikulum AIK dan model pembelajaran di semua tingkatan sehingga paham Islam tercerahkan dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan” (Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016). Majelis Pendidikan Tinggi (Dikti) membuat Buku Panduan

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahaan (AIK), sebagai panduan penyelenggaran Pendidikan AIK di PTM agar sesuai standar, baik standar isi, proses, evaluasi, kompetensi, dan sarana serta fasilitas. Tujuan dari buku pedoman ini adalah supaya implementasi pendidikan AIK dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. (Al-Islam,2013).

Buku pedoman Pendidikan AIK yang bersifat standar, masing-masing PTM diberi wewenang untuk melakukan improvisasi, terutama untuk prog- ram program pengayaan. Bagi dosen pengampu mata kuliah AIK diwajibkan untuk menyusun Rancangan Program Semester (RPS) yang disusun berda- sarkan Deskripsi Perkuliahan dan Silabi AIK.

### **K. Pengembangan AIK di PTM**

Terjadinya perubahan sosial menuntut pembaharuan terhadap pendidikan AIK. Aspek-aspek yang diperbaharui mulai dari aspek, filosofis, teologis, , metodologi, subtantifdan sistem pendidikannya. Selain itu, pembaharuan secara praksis juga diperlukan pada aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi, agar pendidikan AIK dapat terlaksana secara efektif (Tim Penulis Majelis Dikti Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

## 1. *Aspek Filosofis dan Teologis*

Pembahasan aspek filosofis dan teologis pada pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah terdiri dari 1) Diskursus Pemikiran Keagamaan, 2) diskursus tentang Tuhan, 3) diskursus tentang Nabi, 4) Diskursus Manusia Utama, 5) diskursus Pandangan Hidup

## 2. *Aspek Substantif*

Pada aspek ini terdiri dari tujuan kurikulum AIK, materi pokok, dan sifat kurikulum AIK.

### 1) *Tujuan Kurikulum AIK*

Menciptakan manusia yang maju, pengasih, serta penuh kasih kepada sesama.

### 2) *Materi pokok AIK*

Materi pokok AIK memiliki kelebihan dan kelemahannya. Keunggulannya lebih bersifat akademis, sedangkan kerugiannya adalah agama tidak bisa dijadikan landasan moral, motivasi, dan spiritual dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. (Majlis Dikti PPM, 2013: 17). Materi AIK lebih cenderung mengembangkan akhlak yang baik (alim dan ihsan), bermanfaat untuk kepentingan semua orang (muslim dan non muslim) sebagai bukti keislaman muslim (Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 176) (*Laitsal birra an tuwallu wujuhakum*).

Materi utama materi AIK perlu

direkonstruksi dari keilmuan Islam normatif dan historis ke seluruh dimensi kehidupan. Melalui strategi ini, siswa secara cerdas dapat kembali ke Al-quran dan Sunnah secara fungsional. (Al-Islam, 2013).

3) *Sifat Kurikulum AIK*

Pendidikan AIK harus menjadi ruh dan visi mata pelajaran lain, bukan terpisah tentunya. Oleh karena itu perlu direkonstruksi agar dapat diintegrasikan, yaitu menjadi integratif dan dipadukan dengan mata kuliah lain.

3. *Aspek Metodologis*

Seringkali pendidikan AIK kurang menyenangkan bagi mahasiswa karena faktor metode. Oleh karena itu ketepatan metode yang dipakai sangat menentukan keefektifan proses pendidikan (Al-Islam, 2013).

1) *Model Pendidikan*

Terdapat tiga model pendidikan yaitu pendidikan yang terpusat pada bahan ajar (*subject matter centre learning*), pendidikan yang terpusat pada dosen (*teacher centre learning*) dan pendidikan terpusat pada mahasiswa (*student centre learning*).

Pendidikan AIK yang berpusat pada materi lebih mengedepankan ilmu-ilmu agama dan orientasinya kepada padat isi. AIK yang

bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada dosen, dan AIK yang *integrated* dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain akan cenderung menggunakan model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa. Atas dasar itu, perlu dikembangkan model dialogis yang memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran dan aktor utama pembelajaran (self- education) yang menemukan nilai-nilai AIK itu sendiri (Al-Islam, 2013).

## 2) *Peran Dosen*

Sementara peran pengajar tidak tergantikan, mereka yang sampai sekarang memainkan peran pendidik dan pemimpin kelas yang lebih besar perlu berubah untuk menjadi panutan dan pemimpin kelas. Dosen dituntut untuk menunjukkan kejujuran moral dan intelektual sebagai panutan agar bisa menjadi panutan. Sebagai ketua kelas, tugas utama dosen adalah fasilitator yang memberikan pengarahan, pencerahan dan motivasi kepada mahasiswa. (Al- Islam, 2013).

## 3) *Peran Mahasiswa*

Peran mahasiswa adalah mempelajari subjek, aktor dan mitra pengajar. Kemuliaan lembaga pendidikan sangat bergantung pada

kualitas mahasiswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi dosen untuk membekali mahasiswa dengan peran strategis yang penting dalam proses pendidikan (Al-Islam, 2013).

#### 4) *Arah Pembelajaran*

Di era keterbukaan informasi, kemudahan komunikasi dan multikulturalisme, pendidikan sebagai penyebarluasan ilmu pengetahuan akan kehilangan relevansinya. Pendidikan transformatif AIK tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan pemikiran, pemikiran, dan metodologi. Dengan cara ini, mahasiswa akan mampu secara kritis, reflektif dan terbuka mengolah pengetahuan / informasi yang diperoleh agar tidak hanya menemukan yang benar, tetapi juga yang paling benar. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pendidikan transformasional akan membentuk pola pikir yang tidak buta dan tidak menandakan subkelompok atau mazhab, tetapi mampu membedakan antara masalah ushul dan furu yang bersifat spesifik dan menyeluruh (Al-Islam,2013).

#### 5) *Pendekatan Pembelajaran*

Pendekatan AIK harus membina, mendidik, dan mempercayai peserta didik dengan memperhatikan kecerdasan mereka.



Oleh karena itu, tidak masalah untuk mengambil pendekatan indoktrinal dan melihat segala sesuatu secara hitam dan putih. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif dan beragam, sehingga tantangan dapat dimunculkan dan timbul minat serta kebutuhan mahasiswa (Al-Islam, 2013)

6) *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi pendidikan AIK cenderung kepada aspek kognitif sehingga mahasiswa *having religion* dan kurang memiliki kemandirian belajar. Evaluasi harusnya dalam bentuk portofolio, yaitu evaluasi yang meliputi proses, hasil, dan umpan balik. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran AIK juga melibatkan mahasiswa. Mereka dapat menilai derajat keseriusan, partisipasi, kreativitas dan pencapaian hasil belajar..

7) *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan AIK*

Nama Mata Kuliah (Nomenklatur) dan jumlah SKS mata kuliah di seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyah disingkat AIK mulai dari AIK I, II, III dan IV. Jumlah jam belajar dan kredit untuk setiap PTM dapat bervariasi, minimal 8 SKS dan maksimal 12 SKS. AIK I (kemanusiaan dan iman), AIK II (ibadah, moralitas dan

muamalah). AIK III (Kemuhmadiyah), AIK IV (Islam dan sains). Pedoman ini hanya mengatur jumlah kredit minimal yang harus dimiliki semua PTM.

Untuk PTM yang memberikan pendidikan AIK lebih dari 8 SKS, materi Islam dan IPA ditransfer dalam setahun terakhir dan ditransfer ke PTM untuk pengembangan materi dengan memperhatikan ilmunya masing-masing jurusan. Tujuan keseluruhan pendidikan AIK adalah untuk mendidik peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, progresif, dan terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai perwujudan dakwah tajdid amar makruf nahi munkar. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terukur sebagai berikut:

- a. AIK I: Pembentukan sarjana muslim yang memahami diri sendiri dan Tuhan, misi hidup, tujuan dan kepentingan yang diungkapkan dalam Al-Quran dan Hadist.
- b. AIK II: terbentuknya ulama muslim yang taat dan benar dalam beribadah, berprestasi dalam beriman, serta berguna bagi masyarakat dan lingkungan.
- c. AIK III: terbentuknya sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar

makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- d. AIK IV: terbentuknya sarjana muslim yang berjiwa dan berpe- rilaku cendekia (ulul albab) (Al-Islam, 2013).

8) *Standar Kompetensi Lulusan*

Mahasiswa diharapkan memiliki beberapa kompetensi setelah menyelesaikan program pendidikan yaitu :

Tahu dan paham tentang pencipta, manusia dan kehidupan sebagaimana yang dituntunkan Al-Quran dan Hadits yang shahih dan ilmu pengetahuan (AIK I)

- a. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah (AIK II).
- b. Kegiatan bermuamalah dilandasi dengan akhlak yang baik, sehingga berguna untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar (AIK).  
Pedoman Pendidikan AIK
- c. Dalam berbagai dimensi kehidupan merupakan internalisasi dari misi persyarikatan Muhammadiyah (AIK III).
- d. Dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. (AIK IV) (Al-Islam, 2013).

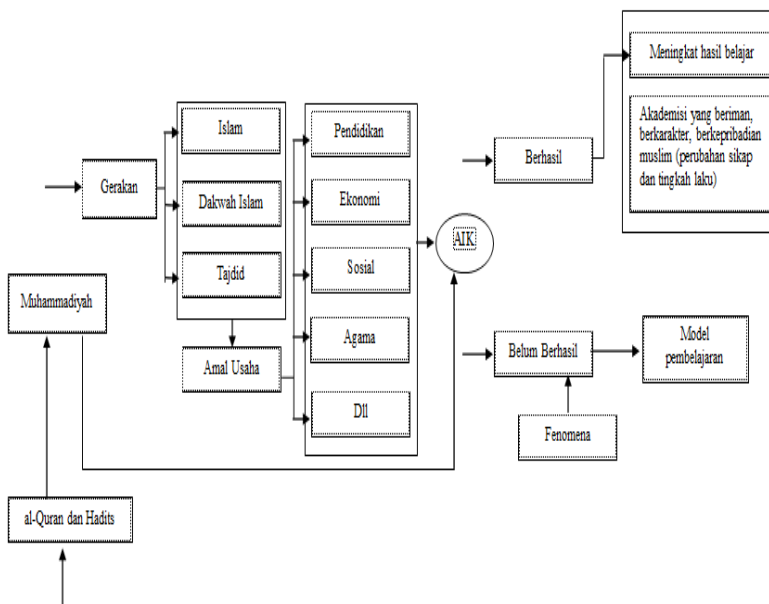
## **L. Dasar Pemikiran**

Al-Islam dan ke-Muhammadiyah (AIK) adalah mata pelajaran yang wajib diberikan pada sekolah Muhammadiyah diberbagai jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini merupakan suatu sistem, dalam artian saling terkait satu sama lainnya. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, gerakan dakwah Islam, dan gerakan Tajdid sebagaimana ditegaskan dalam visi Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam menuju tercapainya masyarakat Islam yangsebenar-benarnya”.

Visi ini memberikan pemahaman bahwa untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dilakukan dengan berbagai upaya tidak kecuali melalui lembaga pendidikan. Bahkan, pendidikan bagi Muhammadiyah merupakan salah satu alat dakwahnya yang paling penting dan strategis. Pendidikan berfungsi sebagai alat melayani masyarakat, mencerdaskan anak bangsa, dakwah dan juga menciptakan kaderisasi. Fungsi ini selalu dikembangkan untuk mewujudkan visi pendidikan Muhammadiyah yaitu: “membentuk manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berkemajuan dan terampil dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai wujud tajdid dakwah amar makruf nahi munkar. ” (Majlis Dikdasmen PWM PIY, 2014).

Pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik idealnya dilaku- kan secara seimbang, sehingga peserta didik diharapkan mempunyai kualitas

akhlak (karakter) mulia, memadai dibidang ilmu pengetahuan dan cekatan berkarya sehingga dapat bersaing. Pendidikan kepribadian merupakan inti (*core*) dari pendidikan Muhammadiyah. Melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuham-madiyah, kepribadian Muhammadiyah dibentuk, dikembangkan dan juga ditanamkan pada diri peserta didik. Untuk itu diperlukan pengembangan model dalam proses pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) diawali dengan menganalisis kondisi awal subyek yang diteliti (*analysis*). Analisis kondisi awal ini dilakukan untuk menemukan model pembelajaran AIK yang sudah terlaksana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan mendeskripsikan tentang perangkat pembelajaran yang sudah dilakukan selama ini sebagai data awal dalam membangun model pembelajaran AIK.

Kegiatan berikutnya adalah penyajian data uji coba produk untuk melihat kepraktisan dan keefektifan model yang telah didisain (*implementation*) dan melakukan analisis data untuk digunakan dalam merevisi produk (*evaluation*). Kegiatan terakhir adalah melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengembangan (R&D), memaparkan kelebihan model serta keterbatasan penelitian.

Sejalan dengan prosedur penelitian dan pengembangan, peneliti telah melaksanakan penelitian pendahuluan (*pre-research*) mengenai proses pembelajaran yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

### **D. Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan pengamatan dalam bidang perencanaan ditemukan sejumlah data yang tidak jauh berbeda antara dosen yang satu dengan dosen lainnya. Adapun temuan penelitian tentang perencanaan pembelajaran AIK yaitu:

*Pertama*, dalam bidang kurikulum. Kurikulum yang dipedomani adalah yang disusun oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan termaktub dalam Panduan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Kedua, berkaitan dengan silabus. Dalam buku pedoman sebagai lampiran dari kurikulum diiringi dengan silabus yang memuat hal-hal sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 2. Poin-poin dalam Silabus**

Pertemuan ke	Materi perkuliahan	Rujukan/Bahan/peralatan
--------------	--------------------	-------------------------

*Dalam* silabus dari AIK II , III dan IV sudah ditetapkan pertemuan sebanyak 16 kali pertemuan termasuk ujian tengah dan akhir semester, namun pada silabus AIK I hanya memuat 10 kali pertemuan sudah termasuk ujian tengah semester. Lebih lanjut terdapat dua tahap dalam menyikapi hal tersebut yaitu: 1) dengan memecah materi yang sudah ada sehingga memenuhi 15 kali pertemuan di luar ujian akhir semester. Hal ini juga dibenarkan oleh Ismail Syakban yang juga menjadi pilihannya yaitu dengan memecah materi tersebut, dan 2) yaitu dengan menambahkan materi baru yang relevan dan aktual.

Berkaitan dengan Rancangan Program Pembelajaran Semester. Dalam buku pedoman AIK ditegaskan bahwa dosen yang mengajar mata kuliah AIK diminta menyusun Rancangan Pembelajaran Semester disesuaikan dengan jurusan serta program studinya. Berdasarkan pengakuan yang disampaikan oleh Ilham bahwa sampai saat ini belum ada dosen yang membuat RPS maupun bahan ajar. Hal ini juga diakui oleh Zulhasni Hasan bahwa sampai sekarang dosen belum punya RPS yang disesuaikan dengan karakteristik jurusan atau prodi dan belum ada pertemuan untuk membahas hal tersebut.

Pada saat hal ini RPS sudah dibuat, dan setelah diminta dokumentasi RPS yang ada tersebut ternyata yang dimaksud adalah kurikulum yang dibuat oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan memang itulah yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran AIK. Pertanyaan yang muncul adalah kenapa sampai sekarang tidak disusun RPS tersebut, disamping belum ada inisiatif juga terindikasi bahwa RPS bukanlah komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Belum termotivasi dosen AIK menyusun RPS karena mengandalkan silabus yang telah diberikan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah". Sementara itu Ahmad Lahmi sebagai dosen AIK menjelaskan bahwa: "RPS sangat penting dalam proses pembelajaran, namun terdapat kesulitan dalam menyusunnya dan perlu difasilitasi".

## **E. Pelaksanaan Pembelajaran AIK**



Secara umum Lembaga Pengkajian AIK Syamsurizal diketahui bahwa pembelajaran AIK sudah terlaksana, namun masih ditemui beberapa kendala terutama pada aspek afeksi. Lebih lanjut diterangkan bahwa, Pelaksanaan perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah. Tujuan AIK sebagian sudah tercapai, namun pada aspek afektif masih belum maksimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah. Materi perkuliahan sudah memadai namun metode yang digunakan perlu dikembangkan. Perlu peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran. Penilaian mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, namun untuk aspek afektif masih belum ada format atau alat penilaian yang cukup baik untuk mengukur aspek afektif. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atas kekurangan tersebut.

Terhadap kepribadian, akhlak dan karakteristik mahasiswa, bahwa karakteristik religius, integritas, dan tanggung jawab mahasiswa masih memerlukan sentuhan dan perhatian yang serius. Indikasi dapat dilihat dalam shalat lima waktu khususnya shalat berjamaah selama berada di kampus baik dzuhur maupun ashar, Masih sedikit mahasiswa melaksanakan shalat khususnya shalat dzuhur dan ashar berjamaah ke masjid kampus. Mengenai membaca al-Quran mayoritas mahasiswa membacanya belum sesuai dengan tajwid dan hanya sebagian kecil disetiap kelas yang dapat membaca al-

Quran dengan baik. Belum muncul perilaku jujur dan ikhlas dalam belajar. Sebagian mahasiswa dalam belajar baru sebatas mendapatkan nilai yang baik. Dalam hal janji cenderung mahasiswa kurang menepatinya, hal ini terindikasi dengan kedatangan yang sering terlambat masuk lokal untuk belajar. Pengumpulan tugas juga terkadang dipaksa karena mengulur waktu pengumpulan tugas tersebut. Cenderung tugas dikerjakan oleh sebagian mahasiswa asal siap dengan *copy paste* saja. Dari aspek tanggung jawab mahasiswa juga perlu dibenahi diantaranya keterlibatan aktif membuat makalah tidak semuanya mengerjakan hanya menumpang nama dikelompok tersebut”.

Dari hasil observasi diketahui bahwa pada saat adzan berkumandang dari masjid kampus, tidak terlihat mahasiswa bersegera ke masjid untuk melaksanakan shalat bahkan sampai shalat berjamaah selesai masih terlihat mahasiswa asyik dengan kegiatannya.

Berkaitan dengan kejujuran dan keikhlasan mahasiswa belajar AIK, Dari segi pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* terlihat juga belum berjalan secara maksimal. Mahasiswa dinilai bersifat *permissif* terhadap lingkungan disekitar mereka artinya belum terpenggil untuk menyuruh berbuat baik dan berusaha mencegah kemungkaran. Oleh karena itu menurut Syamsurizal dalam pembelajaran AIK perlu dikembangkan karakter religius, jujur dan bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu LPIM terus melakukan upaya-upaya kearah itu dan secara periodik melakukan pertemuan dengan

dosen-dosen AIK. Pembelajaran AIK di UMSB perlu dievaluasi karena disamping pengajaran juga perlu pembelajaran dan penguatan penanaman sikap mahasiswa sesuai tujuan mata kuliah AIK.

Di awal perkuliahan, dosen membuka perkuliahan dan perkenalan. Setelah itu dosen memberikan penjelasan tentang silabus yang akan digunakan. Kemudian dosen membagi mahasiswanya menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya materi yang akan dibahas dalam satu semester yaitu dari 2 sampai 4 orang. Setiap kelompok diberi tugas menyusun makalah sesuai materi terkait dan mempresentasikannya di depan kelas untuk diskusi bersama.

Dalam diskusi tersebut, dosen mengajak mahasiswa untuk bertanya dan memberikan apresiasi kepada para mahasiswa yang telah berkarya. Nama mahasiswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan dicatat sebagai bentuk evaluasi proses. Hasil dievaluasi selama ujian tengah semester dan akhir.

## **F. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Penilaian akhir ditentukan oleh nilai ujian tengah semester dan akhir semester, dengan mempertimbangkan partisipasi aktif siswa dalam penyajian makalah dan diskusi. Dalam hal pemahaman materi pembelajaran siswa dan penerapan pembelajaran tersebut tidak dicantumkan dalam formulir penilaian. Oleh karena itu aspek afektif atau sikap masih dalam

taraf konseptual.

Analisis kebutuhan dari uraian di atas menghasilkan suatu rumusan tentang kondisi yang sedang berlangsung dalam pembelajaran AIK. Berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan upaya mengembangkan desain pembelajaran AIK yang bisa meningkatkan efektifitas hasil belajar terutama dalam penguatan pembentukan sikap mahasiswa dengan menjadikan pembelajaran Kemuhammadiyah lebih bermakna.

Pembelajaran tidak hanya memperhatikan hasil, tetapi juga menitikberatkan pada proses, sehingga mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran AIK dilaksanakan dalam konteks ibadah, sekaligus meningkatkan pemahaman dan akhlak mahasiswa.

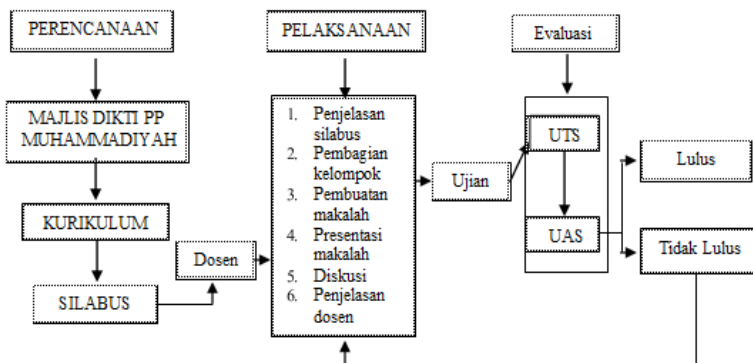
**Tabel 3. Keadaan dan Implementasi Pembelajaran AIK di UMSB**

No	Aspek	Kondisi yang ada
1	Mahasiswa	Sebagian besar mahasiswa tamatan SMA
		Karakter religius bermasalah
		Karakter jujur tergolong kurang
		Rasa tanggung jawab mahasiswa tergolong kurang
2	Perencanaan Pembelajaran	Berdasarkan kurikulum yang dikeluarkan Majelis Dikti PP Muhammadiyah
		Rencana Perkuliahan Semester/RPS dan SAP belum dibuat
		Tujuan AIK lebih pada aspek kognitif
		Kurang mendorong untuk mengalami

		masalah
		Belum ada analisis instruksional dan analisis kebutuhan
		Belum menggunakan strategi kontekstual yang jelas
		Belum menggunakan strategi kontekstual secara eksplisit
		Sebahagian komponen pembelajaran konteks-tual sudah dilaksanakan namun belum ada langkah yang jelas dalam pelaksanaannya
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Sebagian dosen membuat kontrak perkuliahan dengan mahasiswa diawal pertemuan
		Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi dalam satu semester
		Dosen menjelaskan materi dengan ceramah dan tanya jawab
		Mahasiswa membuat makalah kelompok dengan melakukan plagiat
		Hanya sebagian kecil anggota yang bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan yang lainnya hanya menumpang nama
		Metode ceramah, diskusi dan tanya jawab
		Sebagian besar mahasiswa belajar ke-Muhammadiyah karena diwajibkan dan memenuhi target SKS
		Dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk aktif bertanya dan memberi apresiasi kepada mahasiswa yang aktif dalam diskusi

4	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian dilakukan pada proses dan hasil
		Penilaian proses dilaksanakan pada pembuatan tugas, keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi
		Belum ada format penilaian afektif

Berdasarkan tabel di atas dapat divisualisasikan model pembelajaran AI- Islam dan Kemuhammadiyah di UMSB dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Model Faktual Pembelajaran AIK di UMSB

Berdasarkan gambar 1 dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran AIK terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan disusun berdasarkan Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang disusun oleh majlis Pendidikan Tinggi (Dikti) Pimpinan Pusat Muhamadiyah. Dosen memulai perkuliahan pada awal semester dengan memberikan penjelasan tentang silabus dan melakukan pembagian kelompok dengan jumlah mahasiswa perkelompok sebanyak 2-3 orang. Setiap kelompok

membuat makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas sesuai dengan urutan materi yang telah ditetapkan dalam silabus. Setelah presentasi makalah oleh kelompok maka dilakukan diskusi dari materi presentasi yang sudah disampaikan oleh kelompok. Akhir dari kegiatan perkuliahan adalah dosen memberi penjelasan dan penekanan yang diperlukan terhadap materi atau pertanyaan yang muncul pada saat diskusi. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan melaksanakan ujian yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Hasil UAS terdapat kemungkinan lulus dan tidak lulus. Bagi mahasiswa yang gagal ujian berkesempatan mengikuti proses pembelajaran di tahun berikutnya.

### **C. Tahap Desain Pengembangan Model Pembelajaran AIK**

Tahap pengembangan model, kegiatan yang dilakukan menyusun rancangan (*blueprint*) model pembelajaran berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini dibuat 3 (tiga) buah produk pengembangan model yang terdiri dari : (1) Model Pembelajaran AIK, (2) Buku Model Pembelajaran AIK, (3) Bahan ajar yang mencakup di dalamnya Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing produk pengembangan:

#### **1. Model Pembelajaran AIK**

Pengembangan model pembelajaran AIK didasarkan pada analisis kebutuhan dan konteks serta melakukan kajian pustaka. Perancangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memenuhi keinginan sehingga dapat mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Tersusunnya model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk melakukan perubahan pada proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Rancangan model awal peneliti konsultasikan dengan promotor 1, 2 dan 3. Masukan-



masukannya yang diberikan oleh promotor menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan revisi terhadap rancangan model dan dibutuhkan empat kali revisi. Hasil rancangan model yang direvisi tersebut dibicarakan dalam *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilaksanakan pada hari jumat tanggal 17 Mei 2019 yang dihadiri oleh unsur-unsur sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. Peserta *Focus Group Discussion* Model Pembelajaran AI**

No	Nama	Unsur	Ket
1	Riki Saputra	Pimpinan Universitas (Rektor)	
2	Mursal	Kordinator AIK	
3	Murisal	Pimpinan Persyarikatan/Mhs S3	
4	Adrian Muis	Tim Penyusun AIK	
5	Apris,MM	Tim Penyusun AIK	
6	Marhadi Efendi	Praktisi AIK	
7	Desminar	Pimpinan Fak/Mahasiswa S3	
8	Surya Afdal	Mahasiswa S3	
9	Ismail Syakban	Dosen AIK	
10	Ilham	Dosen AIK/Mahasiswa S3	
11	Ahmad Lahmi	Dosen AIK	
12	Syur'aini	Ahli Pendidikan	
13	Yusrizal Djamal	Dosen AIK	

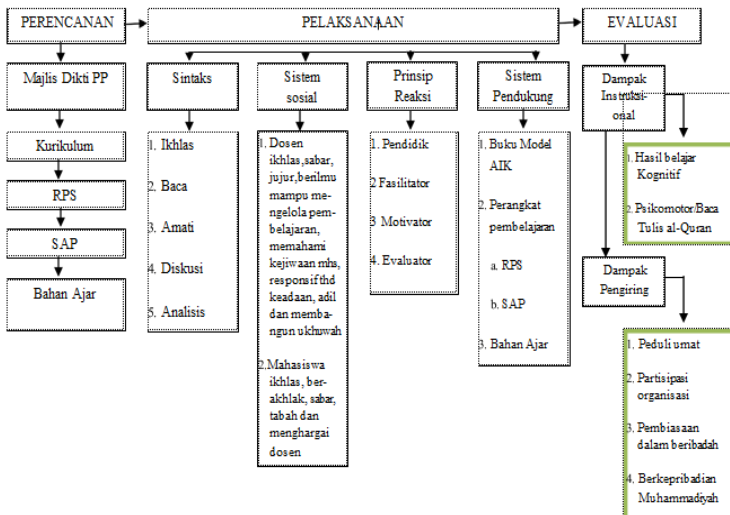
Beberapa masukan diberikan oleh para peserta FGD untuk ditindaklanjuti sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Masukan dan Saran FGD

Masukan dan Saran	<i>Follow up</i>
<p>Perlu konsep dan langkah-langkah yang jelas dalam menyiapkan model pembelajaran AIK pada setiap tahapan pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi</p> <p>a. Perencanaan            Dalam perencanaan tetap berpedoman kepada kurikulum yang dikeluarkan oleh Majelis Dikti PP Muhammadiyah. Namun perlu dibuat RPS dan SAP setiap materi. Disamping itu perlu didukung dengan bahan ajar yang berbasis teknologi</p> <p>b. Pelaksanaan            Perlu dibuat langkah-langkah yang jelas dalam pembelajaran yang mengarah kepada perubahan sikap dan psikomotor mahasiswa</p>	<p>Semua masukan sudah dimasukkan kedalam langkah-langkah model</p>

<p>disamping kognitif. Fungsi dosen juga harus bervariasi</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>Evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, namun yang paling penting evaluasi mengarah pada pembentukan sikap dan ketrampilan</p>	
---	--

Berdasarkan masukan dan saran yang disampaikan dalam FGD tersebut, maka ditemukan bentuk model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai berikut :



Gambar 2. Model Pembelajaran AIK

## 2. Buku Model Pembelajaran AIK

Buku model pembelajaran AIK adalah acuan teoritis dan berguna bagi dosen untuk diterapkan dalam pembelajaran. Rancangan buku model pembelajaran terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan yaitu tentang Rasional Model, Komponen Model dan Tahapan Kegiatan Model Pembelajaran AIK

### a) Rasional Model

Rasional model terdiri dari beberapa sub pokok pembahasan yaitu (1) pendahuluan, (2) Landasan Filosofis, (3) Landasan teoritis.

#### (1) Pendahuluan

Pendahuluan memaparkan tentang urgensi dikembangkan model pembelajaran dalam mata kuliah AIK. Pada bagian ini dikemukakan argumen-argumen yang mendasari pentingnya pengembangan model pembelajaran AIK. Penjelasan bagian rasional diawali dengan mengemukakan pentingnya mata kuliah AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, AIK tersebut mencakup empat hal yaitu Aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah. Namun porsi yang paling besar dari keempat hal tersebut adalah tentang akhlak yang berkaitan dengan sikap, kepribadian dan karakter. Banyak hadits-hadits Nabi yang menjelaskan bahwa

missi dari ajaran Islam adalah memperbaiki akhlak manusia. Untuk mencapai misi di atas diperlukan model pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan efektif. Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran AIK dilakukan dan diwarnai dengan filsafat dan teori yang relevan dengan nilai-nilai Islam

(2) Landasan Filosofis

Pada landasan filosofis dijelaskan tentang model yang dikembangkan berdasarkan filsafat *konstruktivisme* yang diwarnai oleh filsafat pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran *kontekstual* yang dipraktekkan dalam pembelajaran AIK inheren dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dipraktekkan Rasulullah.

(3) Landasan Teoritis

*Pada* bagian landasan teori dijelaskan tentang teori-teori yang dipakai sebagai dasar dalam perancangan model pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah. Pada awal pembahasan di mulai dengan menjelaskan tentang konsep “model pembelajaran” yang dalam pengembangan ini menggunakan model Joyce dan Weil. Pembahasan selanjutnya mengemukakan bahwa model pembelajaran AIK ini juga mempertimbangkan teori psikologi perkembangan, teori pembelajaran, teori

pemrosesan informasi, teori konstruktivisme sosial dan juga berdasarkan teori perkembangan dan teori belajar orang dewasa. Landasan teori diharapkan dapat memperkuat model pembelajaran AIK. Dengan model ini mahasiswa dapat mengaitkan materi pembelajarannya dengan kehidupan kesehariannya, sehingga diharapkan dapat membuat pembelajaran AIK lebih efektif, bermakna dan menyenangkan serta membentuk mahasiswa menjadi insan akademis yang bersusila, berkepribadian muslim (*learning to be*), dan berkarakter serta aktif dalam dakwah amar makruf nahi munkar.

Untuk menggambarkan alur berfikir bagian Rasional buku model AIK dijelaskan pada Tabel 20 berikut :

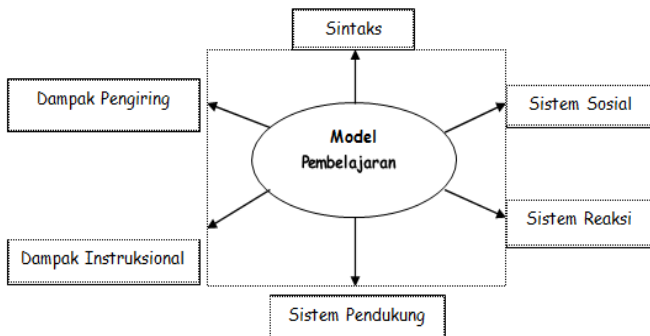
**Tabel 6. Alur Berfikir bagian Rasional Buku Model AIK**

Kondisi Ideal	Fenomena yang Terjadi	Tawaran Solusi
Mahasiswa dapat menjadi insan akademis yang bersusila, berkarakter dan berkepribadian muslim serta aktif dalam dakwah amar makruf nahi mun-kar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mengetahui tentang AIK tetapi belum melaksanakan secara maksimal dan konsisten.</li> <li>2. Pembelajaran AIK lebih dititik beratkan pada ranah kognitif dan masih kurang memperhatikan ranah afektif,</li> <li>3. Masih bermasalah</li> </ol>	Model pembelajaran AIK

	<p>dalam hal kepribadian muslim dan pelaksanaan amar makruf nahi munkar</p> <p>4. Belum efektifnya serta belum ada satu model pembelajaran AIK yang sistematis dan belum mempunyai langkah-langkah yang jelas</p>	
--	---	--

### b) Komponen Model

Pada bagian komponen model dijelaskan tentang model pembelajaran AIK direkonstruksi atas 6 (enam) komponen yaitu *syntax*, *social system*/sistem sosial, *principle of reaction*/prinsip reaksi, *support system*/sistem pendukung dan *instructional and nurturant effect*/efek instruksional dan pengiring. Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3. Komponen-komponen Model Pembelajaran**

*Komponen* model pembelajaran AIK dapat diuraikan berikut ini:

### 1) Sintaks

Sintaks adalah tahapan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan yang di didik. Sintaks model pembelajaran merupakan pola yang menggambarkan langkah-langkah umum yang biasanya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran. Sehingga sintaks tersebut menjadi pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sintaks model pembelajaran AIK merupakan tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran AIK yang disingkat dengan IBADAH (Ikhlas, Baca, Amati, Diskusi, Analisis, Hasil) adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

#### a. Ikhlas

Munculnya suatu kesadaran bagi mahasiswa bahwa mempelajari mata kuliah ini adalah dalam rangka mempersiapkan diri untuk dakwah *amar makruf nahi munkar* dalam rangka mengharapkan ridha Allah SWT. Dibutuhkan niat yang ikhlas untuk memulai mempelajari mata kuliah ini. Untuk itu pembelajaran diawali oleh dosen dengan mengucapkan salam, bershalawat kepda Nabi dan menumbuhkan kesadaran mahasiswa agar ikhlas dalam belajar. Kemudian dibuat



apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengetahuan mahasiswa sebelumnya. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan informasi tentang hasil belajar dan manfaat bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Baca

Pembelajaran dimulai dengan membaca al-Quran secara bergantian dengan baik dan benar. Bacaan mahasiswa dinilai oleh dosen dengan teknik penilaian kinerja. Mahasiswa yang kesulitan dalam membaca al- Quran supaya memperbaiki bacaannya dengan cara dosen mengusulkan ke prodi membuka kelas khusus dalam membimbing mahasiswa. Mahasiswa juga membaca bahan-bahan kuliah yang akan dibahas.

c. Amati

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran merupakan proses yang sangat penting bagi mahasiswa. Pengamatan dapat langsung dilakukan kelapangan melalui studi lapangan, dan juga pengamatan dapat dilakukan melalui video/film terhadap materi yang akan diberikan serta pengamatan terhadap literatur-literatur. Hal ini penting dilakukan agar mahasiswa mempunyai pengalaman langsung dan kesan yang mendalam sehingga menumbuhkan motivasi, inisiatif untuk belajar dan berbuat.

d. Diskusi.

Setelah melakukan pengamatan selanjutnya mahasiswa membuat rangkuman atau laporan dari hasil pengamatan melalui video/film dan pengamatan melalui studi lapangan. Ketiga hasil pengamatan tersebut pada prinsipnya didiskusikan oleh mahasiswa dalam kelas. Dosen mempersilahkan mahasiswa yang akan tampil mempresentasikan hasil dari pengamatan tersebut.

e. Analisis.

Untuk hasil studi lapangan dilengkapi dengan analisis terhadap temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini sangat penting untuk dilakukan karena disamping dapat melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh sehingga menjadi acuan dalam pengembangan amal usaha yang ada, juga persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan dan dibahas secara akamedis dan ilmiah, sehingga memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah. Hal ini menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan organisasi.

f. Hasil.

Di akhir pertemuan mahasiswa menyampaikan hasil tentang yang sudah dan belum dipahaminya serta yang telah dan harus dilakukan dengan pengetahuan

tersebut dan menuliskannya dalam sebuah catatan pribadi masing-masing.

Dalam pembelajaran AIK, terdapat aktivitas yang tidak dimasukkan kedalam sintaks, akan tetapi harus dilakukan di awal pertemuan pembelajaran, yaitu :

- a) Pada pertemuan awal dosen menawarkan kontrak belajar yang disikusikan dengan mahasiswa dan bila telah disetujui oleh mahasiswa maka ditandatangani oleh perwakilan mahasiswa dan dosen. Dosen membuat kelompok yang beranggotakan 2-3 orang mahasiswa. Dosen menanamkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) kepada sesama mahasiswa karena, rasa persaudaraan akan menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman baik sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Diharapkan dengan hal ini akan menimbulkan motivasi belajar lebih kuat.
- b) Di akhir pembelajaran ditutup dengan menyebutkan *Alhamdulillah* lalu mengucapkan salam. Secara umum sintaks AIK diadaptasi dan dikembangkan dari langkah Gagnon & Colay sebagai yang termuat dalam tabel 21 berikut :

**Tabel 7. Perbedaan Sintaks Model Gagnon and Colay dengan model AIK**

No	Model Konstruktif Gagnon & Colay	Model Pembelajaran AIK
1	Membangun situasi pembelajaran	Membangun niat Ikhlas dalam belajar
2	Mengelompokkan peserta didik	Pengelompokkan untuk membangun persaudaraan mahasiswa pada awal semester dan selalu dibina sepanjang semester berlangsung
3	Membangun jembatan	Membaca ayat al-Quran setiap memulai perkuliahan dan membaca bahan yang berkaitan dengan perkuliahan
		Mengamati atau menyaksikan video/film
4	Mengajukan pertanyaan	Mendiskusikan presentasi yang telah disampaikan dalam presentasi Menganalisis hasil diskusi dari studi lapangan
5	Melakukan presentasi	Presentasi
6	Melakukan refleksi	Hasil pembelajaran

**Tabel 8. Sintaks Model Pembelajaran AIK**

TAHAP KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	MEDIA
Pendahuluan 10 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salam</li> <li>• Apersepsi</li> <li>• Memotivasi niat ikhlas</li> <li>• Tanya jawab menjelaskan manfaat materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab salam, shala- wat dan doa</li> <li>• Menjawab dan mengenal</li> <li>• <b>Berniat Ikhlas</b></li> <li>• Bertanya atau menjawab pertanyaan</li> </ul>	Whiteboard Laptop LCD
Inti 80 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersilahkan mahasiswa membaca al- Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Membaca</b> al-Quran</li> </ul>	Al-Quran dan terjemahnya Rubrik penilaian baca al-Quran Video/film
50 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta mahasiswa menyampaikan hasil pengamatan</li> <li>• Mempersilahkan mahasiswa untuk presentasi dari rangkuman hasil pengamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengamatan</b> dari hasil tugas terstruktur</li> <li>• Presentasi dan Mendengarkan</li> </ul>	Bahan ajar Laptop LCD Rubrik Kinerja Format penilaian

20 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawasi pelaksanaan kegiatan mahasiswa</li> <li>• Memfasilitasi mahasiswa menganalisis masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mendiskusikan</b> presentasi yang telah disampaikan</li> <li>• Menjawab, mendengarkan, bertanya</li> <li>• <b>Menganalisis</b> hasil diskusi dari studi lapangan</li> <li>• Mengusulkan, menanggapi, menyimpulkan</li> </ul>	n
Penutup 15 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi mahasiswa mengevaluasi hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Hasil</b> pembelajaran</li> </ul>	Buku catatan pribadi

## 2) Sistem Sosial

Sistem sosial menggambarkan interaksi dan peran antara guru dan siswa serta aturan yang mengatur hubungan antara keduanya. Dalam hubungan ini dosen diharapkan memiliki hal-hal antara lain : (1) Semua aktivitas dan pola pikir didasarkan kepada Allah SWT, (2) Ikhlas, dalam menjalankan tugas mengharapkan keridhaan Allah, (3) Sabar dalam mendidik sehingga tidak terburu-buru melihat hasil kerja, (4) disesuaikan antara perkataan dengan

perbuatan. Setiap perkataan yang disampaikan telah diamalkan terlebih dahulu sehingga bisa menjadi *uswah*, (5) selalu berusaha untuk menambah dan mengembangkan ilmu, (6) memiliki kemampuan untuk menguasai, memilih dan menggunakan metode secara tepat, (7) mampu mengelola pembelajaran secara baik, (8) paham terhadap perkembangan psikologis peserta didik, (9) menanggapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pemikiran peserta didik, (10) Persamaan, artinya tidak terjadi diskriminasi pada peserta didik, serta (11) menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam interaksi belajar.

Berapa hal yang diharapkan dengan sikap mahasiswa dalam pembelajaran AIK adalah : (1) Ikhlas. Mahasiswa perlu menanamkan dalam hati bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang menuntut keikhlasan dalam memulainya, (2) kesadaran dari mahasiswa bahwa belajar adalah meraih keutamaan akhlak dalam rangka mendekati diri kepada Allah, (3) dalam belajar perlu ketabahan dan kesabaran, (4) menghargai dan menghormati antara mahasiswa dengan dosen membangun *ukhuwah Islamiyah*.

### 3) Sistem Reaksi

Untuk merealisasikan model ini, dosen diminta untuk menciptakan suasana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam diri dosen disamping sebagai pendidik juga melekat peran lainnya yaitu sebagai fasilitator, motivator, penasehat, teladan, pendorong kreativitas dan, evaluator. Menurut E. Mulyasa (2007) bahwa guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai :” pendidik, pengajar, pembimbing, mediator, fasilitator dan pelatih.

Sebagai fasilitator dosen berperan untuk memfasilitasi pembelajaran (to facilitate learning) supaya belajar lebih mudah. Menurut Mulyasa (2011:54) memudahkan pembelajaran dosen harus demokratis, jujur, berpikiran terbuka dan siap dikritik oleh mahasiswa.

Sebagai motivator, dosen bekerja untuk meningkatkan semangat dan aktivitas pendidikan mahasiswanya. Dosen dituntut mampu menstimulasi, mendorong dan memperkuat potensi mahasiswa, mendukung aktivitas dan kreativitas, sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis.

Sebagai evaluator, dosen dituntut menjadi seorang evaluator yang baik. Evaluasi dilakukan untuk menghimpun informasi tentang bermacam persoalan dalam kegiatan belajar



sebagai umpan balik untuk perbaikan berikutnya. Informasi juga berguna agar tahu kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam evaluasi yang harus dilakukan:

- a) Pada seluruh aspek perkembangan mahasiswa, baik kognitif, afektif dan psikomotor. Penekanan evaluasi pada hasil dan proses.
- b) Penilaian dilakukan dengan instrument yang bervariasi tidak hanya dengan tes.
- c) Evaluasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa agar mereka memahami arti evaluasi (Sanjaya, 2006).

Peran dosen sebagai reflektor adalah memungkinkan mahasiswa merefleksikan diri. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka, apa yang telah mereka pelajari, apa yang mereka miliki dan apa yang tidak, dan bagaimana mengatasi hambatan yang mereka hadapi.

Dosen berperan sebagai instruktur dan memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Mentoring adalah perilaku yang disebabkan oleh aspek kepribadian yang ditampilkan oleh pengajar. Willis (2003) menjelaskan bahwa

karakteristik seorang pembimbing adalah sebagai berikut:

- a) empati; bisa merasa yang dirasa mahasiswa
- b) ramah, bersahabat, terbuka
- c) mendukung, memotivasi
- d) memberi penghargaan tanpa syarat, menerima, toleransi.
- e) asli, jujur
- f) hormat pada diri dan haknya
- g) tepat, jelas, cermat, mudah dimengerti
- h) menerima kenyataan
- i) kreatif, kreatif, menguasai ilmu
- j) berwawasan psikologis, sosiologis, religius, budaya dan
- k) ahli dalam pekerjaan

#### **4) Sistem Pendukung**

Sistem pendukung yang dimaksud yaitu semua sarana, fasilitas yang disediakan oleh pendidik. Dalam hal ini sistem pendukung adalah Buku Model AIK, perangkat pembelajaran terdiri dari RPS dan SAP, Bahan Ajar (*e-book*). Selain itu juga ruang dan fasilitas papan tulis (*white board*), proyektor atau LCD, laptop, dan film yang berisi awal lahirnya Muhammadiyah/ Aisyiyah dengan judul Sang Pencerah dan Siti Walidah.

#### **5) Dampak Instruksional**

Dampak instruksional merupakan dampak langsung dari proses belajar. Dalam hal ini yaitu pada aspek kognitif yaitu hasil belajar dan pada aspek psikomotor adalah baca tulis al-Quran.

#### 6) Dampak Pengiring

Dampak pengiring adalah hasil lain dari pengimplementasian model pembelajaran AIK berupa timbulnya sikap peduli terhadap ummat, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, terbiasa dalam beribadah dan mempunyai kepribadian Muhammadiyah.

### 3. Buku Ajar Al-Islam dan ke-Muhammadiyah

Buku Ajar model AIK terdiri 12 kali pertemuan di luar ujian tengah dan akhir semester serta 2 kali kegiatan lapangan. Materi dari pertemuan-pertemuan tersebut dapat diperhatikan pada tabel 30 berikut:

**Tabel 9. Materi Perkuliahan AIK**

Pertemuan ke	Materi/Kegiatan
1	Penjelasan dan Kontrak Belajar
2	Pemurnian dan Pembaharuan di Dunia Islam
3	Dakwah Islam di Indonesia dan Sejarah Berdirinya Muhammadiyah
4	Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah
5	Kepribadian Muhammadiyah

6	Implementasi Gerakan Muhammadiyah di Amal Usaha Muhammadiyah
7	Mukaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
8	UJIAN TENGAH SEMESTER
9	Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam yang Berwatak Tajdid
10	Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial
11	Reformasi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan
12	<i>Total Quality Manajemen dan Enterpreneurship School</i>
13	Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan
14	Muhammadiyah Sebagai Gerakan Ekonomi
15	Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia
16	UJIAN AKHIR SEMESTER

Produk yang berbentuk model, buku model dan bahan ajar disusun berdasarkan landasan teori yang ada. Produk ini selanjutnya dikonsultasikan dengan promotor dan juga teman sejawat yang dianggap memiliki kompetensi dan terbuka dalam menerima perubahan serta kooperatif dan suportif. Masukan terhadap produk tersebut dapat dilihat dalam tabel 24 untuk selanjutnya diperbaiki sesuai masukan yang diberikan.

**Tabel 10. Masukan Dosen Senior**

No	Dosen Konsultan	Masukan dan saran
1	Yusrizal Jamal	1. Perkaya materi dengan al-Quran dan Hadits

2	Zuhasni Hasan	2. Dituntut sikap keterbukaan dari dosen terutama dalam masalah-masalah yang prinsip seperti ibadah
3	Zuimar Ilyas	1. Beri penjelasan dari istilah-istilah yang dipakai 2. Pelaksanaan model perlu penyesuaian dengan kondisi obyektif UMSB yang biasanya minggu-minggu awal perkuliahan jumlah mahasiswa masih tentatif karena berbagai hal seperti perbaikan KRS 1. Alat evaluasi afektif perlu ditambahkan

Masukan dan saran yang diberikan oleh dosen senior menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk penyempurnaan draf Bahan Ajar AIK.

#### **D. Tahap Pengembangan Model Pembelajaran AIK**

Setelah produk pengembangan model pembelajaran AIK dilakukan, seterusnya dilakukan uji validitas terhadap produk pengembangan yang terdiri dari Buku Model pembelajaran AIK dan Bahan Ajar AIK. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui validitas produk yang dikembangkan dan, hal ini menjadi dasar untuk menentukan layak dan tidaknya untuk digunakan.

Uji validitas produk pengembangan dilakukan oleh 5 (lima) orang ahli yang berasal dari 3 lembaga perguruan tinggi yaitu dari Universitas Negeri Padang (UNP) yaitu : 1) Haris Effendi Tahar yang mempunyai keahlian tentang bahasa dan sastra, 2) Darmansyah yang memiliki bidang

keahlian disamping teknologi pendidikan juga bidang desain dan grafika. Dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yaitu : 1) Zulmuqim yang mempunyai keahlian pada bidang pendidikan dan ke-Islaman, 2) Gusril Kenedi yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan dan psikologi. Dari Universitas Muhammadiyah yaitu Musral disamping sebagai pimpinan di Universitas Muhammadiyah juga mendalami masalah-masalah AIK dan tentunya relevan dengan model yang dikembangkan.

Uji Validitas terhadap produk oleh para ahli digunakan instrumen berupa angket berbentuk lembar validasi yang dilakukan oleh kelima validator sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Uji validitas instrumen dilakukan agar dapat diketahui bahwa angket tersebut apakah telah mengukur yang ingin diukur. Instrumen validasi ini terdiri dari : 1) lembar validitas buku model AIK dan, 2) lembar validitas buku ajar AIK.

Aspek-aspek yang dinilai dari validitas produk pengembangan model pembelajaran AIK sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

**Tabel 9. Aspek-aspek Penilaian Validitas Produk Pengembangan Model Pembelajaran AIK**

No	Buku Model Pembelajaran	No	Bahan Ajar
	Aspek yang divalidasi		Aspek yang divalidasi
1	Teori Pendukung	1	Rencana Pembelajaran Semester

2	Sintaks	2	Penilaian Materi Ajar
3	Sistem Sosial	3	Pemilihan Sumber Belajar
4	Prinsip Reaksi	4	Pemilihan Media
5	Sistem Pendukung	5	Metode Pembelajaran
6	Dampak Instruksional	6	Skenario Pembelajaran
7	Dampak Pengiring	7	Rancangan Penilaian
8	Konsistensi Internal	8	Bahasa
9	Bahasa	9	Aspek Cakupan
10	Desain huruf	10	Kelayakan Isi
		11	Desain

Setelah dilakukan validasi oleh validator terhadap produk pengembangan diperoleh masukan-masukan dan saran sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 10. Masukan dan Saran Perbaikan Produk Pengembangan Model Pembelajaran AIK**

No	Buku Model	No	Bahan Ajar
1	Tampilan fisik buku perlu diperbaiki	1	Perbaiki penulisan serta ayat yang salah
2	Tambahkan penjelasan-penjelasan pada kalimat yang maknanya masih samar apalagi yang berbahasa Arab	2	Perbaiki sitematika pada sub pokok bahasan tertentu
		3	Perlu dibuat dalam bentuk <i>e-book</i> sehingga mudah diakses
		4	Perlu variasi penggunaan warna sehingga lebih menarik

Untuk hasil evaluasi validitas produk pengembangan berupa data kuantitatif dari validator akan dijabarkan dalam uraian penyajian data uji coba dan analisis data.

**a. Tahap Implementasi**

Tahap keempat dalam langkah ADDIE adalah implementasi. Tahap implementasi merupakan tahapan setelah produk divalidasi oleh validator yang kemudian direvisi sehingga menjadi produk akhir yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran AIK dilakukan uji coba pada skop terbatas yaitu pada tiga fakultas di Universitas Muhammadiyah. Ketiga Fakultas tersebut adalah Fakultas Agama Islam, Fakultas Kehutanan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ditetapkan 3 fakultas ini sebagai tempat uji coba dengan pertimbangan telah mewakili karakteristik fakultas yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Artinya, di Universitas Muhammadiyah terdapat dua jenis fakultas yaitu fakultas umum dan fakultas agama. Fakultas umum terdiri dari fakultas eksak dan non eksak. Untuk kepentingan uji coba maka pengambilan dilakukan secara *purposive*, sehingga ditetapkan fakultas agama yaitu Fakultas Agama Islam, fakultas umum yang eksak ditetapkan Fakultas Kehutanan dan fakultas



Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk yang non eksak.

Implementasi model pembelajaran AIK dilaksanakan pada semester III dengan pertimbangan materi pada semester III membahas tentang ke-Muhammadiyahahan yang dipelajari oleh semua fakultas dan program studi. Implementasi ini dilaksanakan oleh 2 orang dosen. Pada fakultas Agama Islam serta Fakultas Kehutanan dilaksanakan oleh Syamsurizal dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilaksanakan oleh Zulhasni Hasan

Sebelum model pembelajaran diimplementasikan, peneliti melakukan diskusi dan sosialisasi dengan dosen tersebut di atas tentang petunjuk pelaksanaan model di kelas. Disamping itu juga dosen diberi semua produk pengembangan yang terdiri dari RPS, Buku Model dan Bahan Ajar. Hal ini dimaksudkan agar dosen bisa memahami pelaksanaan model pembelajaran dengan baik. Bahan ajar disamping dicetak dalam bentuk *hard copy* juga disediakan dalam format *e-book*. Disediakan bahan ajar dalam bentuk *e-book* dirasa sangat menguntungkan, disamping praktis tidak membawa buku kemana-mana juga efektif karena bisa di akses.

Implementasi model dilakukan selama satu semester mulai dari bulan September sampai bulan Desember 2019. Pada saat dosen AIK melaksanakan pembelajaran, peneliti yang didampingi oleh satu

orang dari Lembaga Pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIM) melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan bertujuan disamping melakukan uji praktikalitas juga untuk memastikan bahwa perkuliahan berjalan sesuai dengan model yang dikembangkan.

#### **b. Evaluasi Model Pembelajaran AIK**

Kegiatan terakhir dari pengembangan model pembelajaran AIK adalah tahap evaluasi (penilaian). Sesuai dengan model pengembangan oleh ADDIE, evaluasi dilaksanakan pada implementasi model dan juga pada setiap tahapan pengembangan model.

Pada tahapan desain, evaluasi yang peneliti lakukan adalah pada masalah-masalah yang ada pada pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah melalui analisis kebutuhan, yang menjadi dasar untuk menentukan solusi masalah. Langkah selanjutnya dalam penilaian adalah menentukan dan memastikan bahwa proyek yang sedang dikembangkan konsisten dengan masalah saat ini. Pada tahap pengembangan, peneliti menilai:

- a) kesesuaian rancangan model yang dikembangkan,
- b) kevalidan atau tidaknya model yang dikembangkan.

Evaluasi dilakukan pada tahap analisis, desain dan pengembangan yang merupakan penilaian

formatif.

Selain evaluasi formatif juga dilakukan evaluasi ringkasan, yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran yang meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses untuk menguji kepraktisan model, dan evaluasi hasil belajar untuk melihat keefektifan model.

# BAB6

## RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN SEMESTER

Pengembangan Rencana Program Semester (RPS) memperhatikan dan mengembangkan sistem pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung pendapat Gagne & Briggs (1997) bahwa Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu disusun perencanaan pembelajaran yang baik dan penggunaan metode yang sistematis.

Sebuah rencana pembelajaran harus dibuat untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan membentuk diri. RPS digunakan untuk membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan RPS menurut Wahab (2001) diperlukan dukungan sarana dan alat pendukung yang bervariasi

Rencana pembelajaran semester AIK mencakup:

- a) Bahan Kajian yaitu nama mata kuliah
- b) Bobot mata kuliah
- c) Program studi
- d) Fakultas
- e) Dosen Pengampu
- f) Learning Outcomes
- g) Matrik pembelajaran yang mengandung 1 Minggu keberapa, 2) Kemampuan akhir yang diharapkan, 3) Pokok bahasan, 4) strategi pembelajaran, 5)

pengalaman belajar, 6) indikator evaluasi dan bobot penilaian.

### **E. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)**

Satuan Acara Perkuliahan yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan titik acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Hal-hal yang dimuat dalam Satuan Acara Perkuliahan dapat dilihat di bawah ini:

2. Program Studi
3. Mata Kuliah
4. Kode Mata Kuliah
5. Jumlah SKS/Semester/pertemuan
6. Deskripsi Mata Kuliah
7. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CP-MK) standar kompetensi
8. Capaian pembelajaran khusus (CPK) Kompetensi Dasar
9. Indikator Pencapaian Kompetensi
10. Langkah pembelajaran yang memuat : a) prakondisi perkuliahan, b) Prosedur perkuliahan
11. Materi Perkuliahan dan Sub Materi
12. Proses Evaluasi

### **F. Bahan Ajar**

Majid (2006:174) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Pada pembelajaran AIK ini pengembangan bahan dilakukan pada struktur materi dan ketersediaan

bahan ajar. Pada struktur materi terdapat dua kali pertemuan yang diharuskan siswa untuk turun lapangan yaitu pada minggu ke enam dan minggu ke duabelas. Minggu keenam topik untuk turun lapangan adalah implementasi gerakan Muhammadiyah di amal usaha Muhammadiyah yang disesuaikan dengan fakultas mahasiswa. Artinya, kalau mahasiswa berlatar belakang ekonomi maka turun lapangan dilakukan pada lembaga-lembaga keuangan yang ada di lingkungan Muhammadiyah, atau Fakultas keguruan maka mahasiswa turun ke lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dan seterusnya. Tujuan dari materi ini adalah agar mahasiswa mendapatkan gambaran yang ril tentang amal usaha Muhammadiyah melihat potensi dan masalah yang ada untuk dijadikan bahan diskusi perkuliahan. Minggu kedua belas topik yang dipelajari adalah *total quality manajemen* dan *enterpreneurship school*. Mahasiswa diturunkan pada amal-amal usaha Muhammadiyah yang telah maju untuk mempelajari kualitas manajemen dan pengembangan kewirausahaan di lembaga tersebut.

Bahan ajar dirancang khusus untuk pendidik dan peserta didik dengan memperhatikan sistematika penulisan, penggunaan buku secara praktis, agar peserta didik merasakan ketertarikan dalam membaca dan mempelajari buku. Peserta didik yang tertarik mempelajari buku dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memahami topik. Materi disampaikan dengan

menarik yaitu dalam bentuk *hard copy* dan *e-book* agar peserta didik mudah mengakses untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang telah peneliti kembangkan telah melalui tahapan revisi yang berulang kali. Perbaikan telah dilakukan berdasarkan diskusi dengan promotor dan validator serta studi teoritis yang dilakukan dirumuskan selama proses pengembangan..

### **G. Buku Model**

Landasan filosofis membuat buku model ini memiliki acuan dasar pemikiran dalam pengembangannya. Buku model Al-Islam dan Kemuhammadiyah dinyatakan valid oleh pakar Buku model dinyatakan valid oleh validator. Penilaian kevalidan mencakup validitas isi dan validitas konstruk. Buku ini berfungsi sebagai tuntunan bagi dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang baik terikat dari konten yang berhasil disampaikan dengan baik oleh pendidik kepada peserta didik. Artinya, model pembelajaran AIK yang dikembangkan tidak akan berfungsi dengan baik apabila tidak ada proses pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran ini mempunyai landasan teoritis sehingga pembelajaran yang dihasilkan memiliki tingkat keilmiahan dan pelaksanaan mencapai hasil yang maksimal. Landasan teoritis dalam buku ini dibutuhkan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik karena dengan mempelajari

buku model, pendidik akan memiliki pengetahuan teoritis tentang cara membelajarkan peserta didik.

Buku Model juga mengandung penjelasan tentang peranan pendidik peserta didik dan peranan materi pembelajaran. Penjelasan ini dapat membantu pendidik untuk memahami model pembelajaran AIK. Dengan pemahan yang dimiliki pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Buku model ini menjelaskan komponen dari model pembelajaran AIK yang terdiri dari sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

Buku model ini dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran AIK, dengan cara ini pendidik akan mendapatkan panduan untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

## **II. Praktikalitas dan Efektifitas Model Pembelajaran AIK**

### **a. Model Pembelajaran AIK**

Berkaitan dengan evaluasi desain produk. Sugiyono (2010) berpendapat bahwa validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa yang sudah berpengalaman untuk menilai kelemahan, dan keunggulan produk yang dihasilkan. Produk yang divalidasi dalam penelitian ini adalah buku model dan buku ajar. buku model diperoleh sebesar 96,93 % dengan kategori sangat valid. Pada buku ajar



diperoleh sebesar 95,05 % dengan kategori sangat valid.

Berdasarkan produk dapat ditegaskan bahwa keduanya layak digunakan, yang kemudian diujicobakan pada tahap penelitian selanjutnya.:

*pertama*, produk penelitian tersebut memenuhi aspek dasar evaluasi dalam pengembangan bahan ajar, yaitu konsistensi logis antara model yang diharapkan dengan model realitas. Hal ini sesuai dengan pendapat dikemukakan oleh Nieveen & Folmer (2013) yaitu desain model harus menunjukkan bahwa ada konsistensi logis antara ekspektasi dan model realitas. Artinya, perangkat pembelajaran ini dapat digunakan.

*Kedua*, produk seperti yang diungkapkan oleh Tessmer (Plomp & Nieveen (2013)) yaitu *focus group* dan *expert review*. Teori ini menjelaskan bahwa validasi ahli (*expert review*) diklasifikasikan dan ditempatkan pada tingkat kedua dalam teknik penilaian formatif. Lebih lanjut Tessmer (1993) menegaskan bahwa produk yang menjadi subjek validasi ahli (ditinjau) memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik daripada teknik lainnya. Namun, produk yang harus divalidasi oleh ahli masih memerlukan tinjauan agar produk lebih tahan terhadap perubahan.

*Ketiga*, menunjukkan bahwa produk yang diproduksi sebagai bagian dari studi pengembangan

ini memenuhi kriteria status pengetahuan saat ini. Aspek *state of the art* yang dimaksud adalah konsistensi dan relevansi antara produk yang diproduksi. Bukti ini adalah akurasi substantif dan relevansi konstruksi yang dilakukan oleh para ahli dan praktisi. Nieveen (2013) menyatakan bahwa Aspek *state of the art* juga memiliki validitas isi dan konsistensi sehingga berbagai komponen intervensi secara logis berkaitan satu sama lain, yang disebut validitas struktural. Atas dasar penilaian tersebut maka buku ajar dan bahan ajar.

**b. Praktikalitas Model Pembelajaran AIK**

Penilaian praktikalitas model pembelajaran AIK berdasarkan respon observer diperoleh nilai sebesar 90,47 termasuk kategori sangat praktis. Bila ditinjau dari aspek kemudahan penggunaan buku model mudah dipahami pengampu mata kuliah, sintak pembelajaran mudah dilakukan. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran AIK bisa diimplementasikan serta dipakai oleh dosen AIK. Artinya model ini memenuhi kriteria kedua untuk produk yang dapat digunakan. Nieveen (Trianto, 2007) mengatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika valid, praktis dan efektif.

Penggunaan buku model pembelajaran AIK sangat praktis. Ini memungkinkan buku model dapat membantu dosen dalam melaksanakan

pembelajaran, karena model yang dikembangkan disesuaikan dengan materi dan capaian pembelajaran mahasiswa. Dengan adanya buku model dapat membantu menjelaskan tata cara kegiatan pembelajaran, korelasi, dan keadaan keseluruhan dari apa yang telah dirancang. Seperti yang diungkapkan oleh Joyce & Weil (2011) bahwa terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran yaitu : 1) menjelaskan hubungan fungsional antara komponen, elemen atau unsur dari sistem tertentu, 2) prosedur yang harus diikuti selama kegiatan dapat diidentifikasi dengan cepat, 3) dengan adanya model pembelajaran memungkinkan untuk mengontrol berbagai aktivitas yang terlibat, 4) model pembelajaran tersebut akan memudahkan penyelenggara untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang menemui kendala, apabila kegiatan dilaksanakan secara tidak efektif dan tidak produktif, 5) mengidentifikasi secara tepat cara memperkenalkan perubahan jika terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang telah dirumuskan, 6) dengan menggunakan model pembelajaran, dosen dapat menggabungkan tugas mahasiswa menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tahapan atau sintak model pembelajaran AIK yang dikembangkan dapat mendorong dosen dan mahasiswa belajar dalam suasana kondusif dan bersemangat, karena langkah pertama dari sintak

adalah baik dosen maupun mahasiswa berangkat dari keikhlasan.. Kiai Dahlan (Suara Muhammadiyah, 2013) sering mengutip mutiara hikmah Al-Ghazali, “manusia yang beramal diliputi kecemasan kecuali manusia yang ikhlas”..

**c. Efektifitas Model Pembelajaran AIK**

Uji efektifitas didasarkan belajar mahasiswa. Berdasarkan data penilaian pembelajaran AIK pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada 3 fakultas yang menjadi sampel yaitu Fakultas Agama Islam, Fakultas Kehutanan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan diperoleh skor masing-masing sebagai berikut: Fakultas Agama Islam kelas eksperimen dengan n 23 diperoleh skor minimal 79 dan skor maksimal 92, mean 84,87 serta standar deviasi 3,92 sedangkan pada kelas kontrol dengan n 23 diperoleh skor minimal 75 dan skor maksimal 87 mean 81,04 dan standar deviasi 2,64. Untuk fakultas Kehutanan kelas eksperimen dengan n 18 diperoleh skor minimal 80 dan skor maksimal 95 mean 85,67 dan standar deviasi 5,18 sedangkan pada kelas kontrol dengan n 18 diperoleh skor minimal 78 dan skor maksimal 88 mean 81,94 dan standar deviasi 2,86. Selanjutnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan kelas eksperimen dengan n 20 diperoleh skor minimal 77 dan skor maksimal 95 mean 85,05 dan standar deviasi 4,49 sedangkan pada kelas kontrol dengan n 20 diperoleh skor minimal 75 dan

skor maksimal 85 mean 81,80 dan standar deviasi  
2,40

## Daftar Pustaka

- Abu Jahw, Mahmud Muhammad 1984. *Al-Hadits wa al-Muhaditsun*, Pen. Dar al- Fikr al-Araby Beirut
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. Tt. *Fathul Barri, Jilid I*. Pen. Dar al-Fikr wa Maktabah al- Salafiyah, Kairo
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1989, *Ushul al-Hadits „Ulumuh wa Musthalahuh,(Selanjutnya disebut Ushul al-Hadits)*, Pen. Dar al-Fikr, Beirut
- Alizamar. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran. Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Pen. Media Akademika Yogyakarta
- Amin , Ahmad Husayn. 1995. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Pen. Rosdakarya Bandung
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Pen. Azkia Multimedia dan ProLM Centre Jakarta
- Arends, R.I. 1997. *Clasroom Instruction Management*. New York: McGraw-Hill Company Inc
- Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama; Rekonstruksi Kearifan Perenial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*. Ittaqa Press Yogyakarta
- Badran,, Badran Al-Ainin. 1983. *Al-Hadits an-Nabawi as- Syarif*, Pen. Mu"asas Sababa al-Jami"ah, Iskandariyah,

- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design the ADDIE Approach*, Springer New York Dordrecht Helderberg London
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Pen. PT Genesindo Bandung
- Bugha, Musthafa., Muhyidin, Misto. 2005. *Syarah Arbain Nabawiyah*. Pen. Robbani Press Jakarta
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Pen. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Darling, L. Hammond. 2005. *Preparing Teacher for a Changing World, What Teacher Should Learn be Able to Do*. San Fransisco, Jossey Bass
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta
- E. Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Pen. Bumi Aksara Jakarta
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung. Alfabeta
- Fadjar, A.Malik. 1994. *Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam*. Dalam Imron Nazri dan Hasan Kunio (Ed), *Diseputar Pendidikan Muhammadiyah*, Pustaka SM Yogyakarta

- Fajrin Maulana. 2016. Progdi Magister Pendidikan agama Islam dalam tesisnya yang berjudul **“Implementasi kurikulum al Islam dan ke-Muhammadiyah dalam meningkatkan religiusitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen tahun ajaran 2014/2015”**. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Faridi.2010. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah al-Islam dan ke-Muhammadiyah (AIK), Internalisasi Nilai-Nilai AIK Bagi Mahasiswa”. **Jurnal PROGRESIVA** Vol. 4, No.1.2010
- Fathoni AF, Farid. 1990. **Kelahiran yang Dipersoalkan**. Bina Ilmu Surabaya Fauzi,Muhammad. 2012. **Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/MA/SMK Muhammadiyah kelas 10**, Majelis Dikdasmen Yogyakarta
- Febriansyah, M. Raihan dkk, 2013. **Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri**, Yogyakarta. Majelis Pustaka dan informasi pimpinan pusat muhammadiyah
- Fry, Heather, et.al. 2013. **Hand Book Teaching and Learning, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi**. Pen. Zanafa Publishing Pekanbaru
- Fakolade, Adeniyi.2010. **International Journal Of Special Education**. Vol 25 No 1 Fosnot, Catherine Twomey. 2005. **Constructivism : Theory, Perspectives and Practice**. New York : Columbia University
- Graham, SE. And Diez, M.E.2015. The Complexety or Character an Ability-Based Model for Higher Education. **Journal of Character Education**. Volume 11 (1) 2015 pp 51-65
- Hill., Winfred F. 2011. **Theories of Learning**. Terj. Pen. Nusa Media Bandung



- Jalal F & Supriyadi D. 2011, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Penerbit Adi Citra Karya Nusa Yogyakarta
- Jonassen, David.1999. *Designing Constructivist Learning Environment. Instructional-Design Theories and Models*. Volume II, Edited By Charles M. Reigeluth. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates,Inc.
- Joyce,B., Weill,M., & Calhoun, E. 2016. *Models of Teaching*. Terjemahan oleh Rianayati K.P. Edisi Kesembilan. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Kauchak, Donald P & Eggen, Paul D. 2008. *Learning and Teaching Research Based Methods*. Pearson Education: Boston.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Yogyakarta. 2014. *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah*. Majelis Dikdasmen PWM Yogyakarta Jilid 10
- Majlis Pendidikan Kader. 2017. *Siapakah Kader Muhammadiyah Itu. Materi Kultum Peneguh Jatidiri Kader*. Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta
- Majlis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013. *Pedoman Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Pen. Majelis Dikti PP Muhammadiyah Yogyakarta
- Marlowe, Bruce A And Page. Marilyn. 1998. *Creating and Sustaining The Constructivist Classroom*. Pen. Corwin Press, Inc. California
- Marsigit. 2016. *Indonesia Education Today: Dating Back Its History of Islam and Imparting European Education System*. Asian Social Science; Vol. 12, No. 5; 2016, ISSN 1911-2017 E-

- Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam. Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Pen. Suara Muhammadiyah Yogyakarta
- Muhadjir, Noeng. 1994. Dinamika Pendidikan Muhammadiyah, dalam Imron Nari (Ed) *Di Seputar Pendidikan dalam Muhammadiyah*. Pustaka SM Yogyakarta
- Mudjiran. 2011. *Pengembangan Model Penugasan Terstruktur Kepada Siswa*. Sukabina Press Padang
- Mulkhan, Abdul Munir. 2013. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Galangpress Yogyakarta
- , 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1
- Mulyasa, Edy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan berdaya Saing*. Remaja Rosda Karya Bandung
- , 2011. *Managemen Pendidikan Karakter*. Pen. Bumi Aksara Jakarta Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Nashir, Haedar. 2012. *Aktualisasi Islam yang Berkemajuan, Materi Tanwir Aisyiyah*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah.

- , 2016. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*.  
Pen. Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Cet. ke tiga
- Nieveen, N. (1999). *Prototyping to reach product quality*. Dalam Van den Akke, J. Branch, R.M. Gustafson, K. Nieveen, N & Plomp, T. Edsordrecht Bostom: Kluwer Academic Publishers.
- Ormrod, Jeanne Elis. 2009. *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Pen. Erlangga Jakarta
- Richey, Rita C., et.al. 2011. *The Instructional Design Knowledge Base, Theory, Research and Practice*. UK: Routledge
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Saddhono, Kundharu. Loren, Fabio Testy Ariance. Latifah, Lutfiatun. 2017. Vision Mission of Muhammadiyah University in Indonesia: Ideology Analysis of Norman Fairclough Approach. *Journal of Government & Politics*. Volume 8 No.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Pen. Alfa Beta Jakarta
- Samsul Nizar, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I (Jakarta: Ciputat Press,
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pen. Kencana Jakarta
- Santrock, John W. (2008), *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Prenada Media group
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Membumikan al-Quran*. Pen. Al-Mizan Bandung
- Supriyono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Pen. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Tim Penulis Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian

- dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi*. Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah Yogyakarta
- Tobroni. 2016. Islamic and Indonesian Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah. *Journal of Education and Practice (Online) Vol.7, No.18*
- Pasha, Musthafa Kamal. Darban, Ahmad Adaby. 2009. *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, Yogyakarta : Pustaka SM, cet. II
- Pimpinan Pusat, Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan pengajaran. 1977. *Pedoman Guru Muhammadiyah*. Jakarta Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Percetakan Muhammadiyah Surya Sarana Grafika Yogyakarta Priatna, 2013. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Pen. Bumi Aksara Jakarta
- Pritchard, Alan dan John Woard. 2010. *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*. London and New York : Routledge
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Kencana Jakarta Prodjokusumo, HS. 1989. *Pendidikan Muhammadiyah Pendidikan Nasional Berciri Islam dan Generasi Siap Maju*. ABM Jakarta
- Qudamah, Ibnu. 2001. *Minhajul Qasidin. (Jalan orang-orang yang mendapat Petunjuk)*. Terjemahan. Pen. Pustaka Al-Kautsar Jakarta
- Sari, Zamah dkk. 2013. *Studi Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi*, Cet.1. Jakarta: UHAMKA Press.

- Slatina, 2016. Frequency of Applying Different Teaching Strategies and Social Teaching Methods in Primary Schools, *Journal of Education and Practice (Online) Vol.7, No.33*
- Suara Muhammadiyah. 2017. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah. Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Suara Muhammadiyah Kerjasama dengan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta. cet ke IV
- Sukaca,. Agus. 2010. *Mengemban Misi Muhammadiyah. Mewujudkan Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*. Pen. Suara Muhammadiyah Yogyakarta
- Suwarno. 2016. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah dan UM Purwokerto Press
- SzLowicz. 2016. *Islamic and Indonesian Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah*. Journal of Education and Practice (Online) Vol.7, No.18, 2016 (<http://www.iiste.org>, diakses 24 April 2017)
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosda Karya Bandung Thune, Christine. 2001. *European Network for Quality Assurance in Higher Education*. Helsinki: Multiprint
- Willis, Sofyan S. 2003. *Peran Guru sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)*. *Jurnal Mimbar Pendidikan*. Nomor 1/XXII/2003. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Woolfolk, Anita. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition (Edisi Kesepuluh Bagian Pertama)*. Terjemahan oleh Elly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pen Pustaka Pelajar Jakarta

Zamroni. 2014. *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Pen.  
Ombak Yogyakarta

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN

Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah merancang pendidikan agama Islam yang diaplikasikan melalui pendidikan al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) maka wajib ditempuh oleh peserta didik di seluruh jenjang pendidikan di Muhammadiyah baik dari tingkat SD sampai ke Universitas. Diantara ruang lingkup pendidikan (AIK) adalah Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlaq, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam serta Ke-Muhammadiyah.

Muhammadiyah dituntut untuk merumuskan kembali konsep pemikiran Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah dalam perspektif baru yang lebih luas guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka ini merupakan tawaran yang cukup baik untuk membuat babak baru dalam dinamika perkembangan Muhammadiyah saat ini, dan bahkan ada tawaran baru untuk dilakukan kajian ulang tentang pemikiran-pemikiran Islam sepanjang perjalanan Muhammadiyah, sejak Kyai Ahmad Dahlan sampai sekarang dan periode selanjutnya, strategi pembelajaran Al-Islam adalah merupakan suatu rencana tindakan (*rangkaian kegiatan*) oleh guru Al-Islam dan Kemuhimmadiyah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam melaksanakan pembelajaran Al-Islam di persyarikatan Muhammadiyah.



MUHAMMADIYAH

ISBN 9786 2358 3290 6



9 786235 832906